BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan untuk bisa memberi manfaat bagi manusia yang lain, sebab secara humanis manusia adalah makhluk sosial. Sejak manusia dilahirkan dan menatap di dunia, secara otomatis manusia mempunyai dua kebutuhan primer, yaitu hasrat untuk bisa menyatu dan berkecimpung dengan manusia lain dalam beberapa kegiatan di lingkungan masyarakat, dan kebutuhan untuk menunggal dengan lingkungan alam di sekitarnya.[1]

Pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* merupakan istilah umum untuk sekumpulan strategi pengajaran yang dirancang untuk mendidik kerjasama kelompok dan interaksi antar siswa.[2] Pelaksanaan *cooperative learning* di sekolah dianggap cocok untuk meningkatkan kecerdasan sosial karena di dalamnya terdapat sekelompok individu yang saling berinteraksi dan memunculkan dinamika di dalam kelompok.

Kooperative learning menurut Slavin dalam Suprijono merujuk pada berbagai macam model pembelajaran di mana para peserta didk bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari berbagai tingkat prestasi, jenis kelamin, dan latar belakang etnik yang berbeda untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran.[3]

---

[1] Muhammad Mushfi El Iq Bali, *"Model Interaksi Sosial Dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial*," Jurnal Pedagogik, vol. 4 no. 2 (Juli-Desember 2017), h. 212.

[2] https://id.wikipedia.org/wiki/Pemelajaran_kooperatif (Diakses tanggl 23 April 2020. Pukul 21 :00 WITA)

[3]Supriono Agus, *Cooperatif Learning Teori Dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 8.

Kelas kooperatif, para peserta didik diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan, dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing. *Cooperative learning* lebih dari sekedar belajar kelompok karena dalam model pembelajaran ini harus ada struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadi interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interdependensi efektif antara anggota kelompok.

Tujuan pembelajaran kooperatif setidak-tidaknya meliputi tiga tujuan pembelajaran, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Strategi pembelajaran *kooperatif learning* mempunyai manfaat-manfaat yang positif apabila diterapkan di ruang kelas. Beberapa keuntungannya antara lain: Mengajarkan peserta didik menjadi percaya pada guru, kemampuan untuk berpikir, mencari informasi dari sumber lain dan belajar dari peserta didik lain, mendorong peserta didik untuk mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan dengan ide temannya, dan membantu peserta didik belajar menghormati peserta didik baik yang pintar maupun tidak.[4]

Strategi *kooperatif Learning* menurut penulis dianggap tepat digunakan sebagai langka dalam mengembangkan kecerdaan sosial karena dalam pembelajaran kooperatif dirancang agar peserta didik saling bekerjasama kelompok sehingga terjadi intraksi antar peserta didik, dan dalam pembelajaran kooperatif tujuan pembelajaran tidak hanya pada aspekak ademik semata tetapi juga bagaimana peserta didik dapat menerimah keberagaman, serta melalui pembelajaran kooperatif pengembangan kecerdasan sosial menjadi poin yang ingin dicapai.

[4] https://id.wikipedia.org/wiki/Pemelajaran_kooperatif (Diakses tanggal 23 April 2020. Pukul 21 :12 WITA)

Pendidikan agama Islam sebagaimana yang tertuang dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.[5]

Penjabaran dalam garis besar program pengajaran (GBPP) PAI di atas, salah satu poin penting dari jabaran tersebut adalah menghormati antar sesama tidak terkecuali penganut agama lain sehingga dapat tercipta hubungan serta kerukunan antara ummat manusia. Dengan pemahaman dan penghayatan agama, seseorang bisa tumbuh berkembang mejadi pribadi yang baik.

Sebagaimana Firman Allah Swt dalam Q.S Al-Mujadalah ayat 11:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

Terjemahnya:

> Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu, Berlapang-lapanglah dalam majlis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.[6]

Al-Maraghi mengemukakan bahwa penjelasan ayat tersebut berisi tentang perintah kepada orang-orang yang telah membenarkan Allah Swt dan Rasulnya

---

[5]Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yokyakarta: Pustaka, 2004), h. 76.

[6]Departemen Agama RI, *Al-Quran Terjemah Tafsir Perkata* (Q.S Al-Mujadalah ayat 11), h. 113.

agar berlapang-lapang dalam majlis Rasul dan majlis perang, dan jika itu mereka lakukan maka Allah Swt akan melapangkan pula untuk mereka rumah-rumah di surga nanti. Keterangan ini jelas terlihat bahwa yang di maksud majelis menurut Al-Maraghi boleh jadi adalah tempat Rasul memberikan pengajaran Agama atau tempat membicarakan persiapan perang bersama para sahabat beliau.[7]

Seseorang yang meminta maka sebaiknya kita memberinya sesuatu yang membuatnya berbahagia atau setidaknya menghilangkan sedikit bebannya. Jika seandainya kita belum mampu atau tidak memberinya apapun maka sebaiknya kata-kata yang baiklah yang kita berikan kepadanya. Dalam konteks pendidikan ayat di atas sangat erat kaitannya dengan rasa empati artinya memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan selanjutnya poin kedua adalah komunikasi yang baik sehingga tidak melahirkan ketersinggungan kepada pihak lain. Rasa empati dan komunikasi yang baik merupakan bagian dari indikator kecerdasan sosial.

Selanjutnya Allah berfirman dalam Q.S Al-Hujaraat ayat 13

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Terjemahnya

> Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.[8]

---

[7]Ihsanul Hakim, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Curup: LP2 STAIN Curup, 2011), h. 70.

[8]Departemen Agama RI, *Al-Quran Terjemah Tafsir Perkata* (*Q.S Al-Hujuraat ayat 13)*, h. 113.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt menciptakan manusia dari asal yang sama sebagai keturunan Adam dan Hawa yang tercipta dari tanah. Seluruh manusia sama dihadapan Allah Swt, manusia menjadi mulia bukan karena suku, warna kulit ataupun jenis kelamin melainkan karena ketakwaannya. Kemudian dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Tujuan penciptaan semacam itu bukan untuk saling menjatuhkan, menghujat, dan bersombong-sombongan melainkan agar masing-masing saling mengenal untuk menumbuhkan rasa saling menghormati dan semangat saling tolong-menolong. Agama Islam secara normatif telah menguraikan tentang kesetaraan dalam bermasyarakat yang tidak mendeskriminasikan kelompok masyarakat lainnya.[9]

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup Bangsa dan Negara karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumberdaya manusia. Perwujudan masyarakat yang berkualitas tersebut menjadi tanggung jawab pendidik, terutama dalam mempersiapkan peserta didik untuk berperan aktif menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri, dan profesional dalam bidangnya masing-masing. Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 Bab I Pasal 1 tentang sistem pendidikan nasional:

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.[10]

Pelaksanaan sistem pendidikan dan pembelajaran pemerintah mengupayakan dan menyelelenggarakan suatu sistem pembelajaran nasional yang diatur dalam undang-undang itu pemerintah memberikan hak pada warganya

---

[9]M. Nasib Ar-Rifai, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* (Jilid 4, Cet. 1; Jakarta: Gema Insani, 2011), h. 325.

[10]Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 4.

untuk mendapatkan pengajaran dan pendidikan dimulai dari lingkungan keluarga sebagai lembaga pendidikan, kemudian pendidikan dilingkungan masyarakat sebagai pendidikan non formal. Pendidikan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.[11]

Pola Perkembangan peserta didik terlihat baik ketika bermain, bermain merupakan media yang efektif bagi anak dalam proses segala perkembangan dan pertumbuhannya, karena dalam bermain semua perkembangan tereksplorasi. Bermain sesuatu hal yang sangat disukai peserta didik dan hampir seluruh waktunya digunakan untuk bermain baik di luar rumah maupun dalam rumah. Bermain merupakan salah satu bentuk aktivitas sosial karena melatih peserta didik untuk beradabtasi dan memahami perasaan orang lain. Peserta didik terkadang dan sering terjadi konflik antar teman, konflik itu sendiri mempunyai fungsi bagi perkembangan peserta didik yaitu membantu memahami bahwa temannya memiliki cara pandang yang berbeda dengan dirinya.[12]

Pembelajaran kooperatif tidak hanya mampu membuat semua peserta didik aktif dalam pembelajaran, tetapi mengajarkan untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan kelompoknya. Adanya rasa tanggung jawab pada setiap peserta didik akan membuat yang belum paham saling membantu dengan peserta didik yang sudah menguasai materi dengan baik. Selain itu, dalam model pembelajaran kooperatif memberikan tantangan bagi peserta didik untuk memecahkan permasalahan bersama temannya, keterlibatan langsung dalam menemukan makna dari pembelajaran. Proses pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik serta membentuk

---

[11]Umur Tirtaraharja, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h, 59.

[12] Dewi Masyitoh Pascalian Hadi Pradana, "*Urgensi Pendidikan Islam Dalam Peningkatan Kecerdasan Sosial," Emosional Anak, Jurnal Program Studi PGRA*, vol. 5 no. 1 (Januari 2019), h. 3.

kepribadian pada diri seperti tanggung jawab, peduli terhadap teman, menghargai pendapat orang lain yang mengarah kepada tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam.[13]

Hasil observasi awal yang dilakukan penulis di sekolah tersebut. Penulis menemukan masih rendahnya kecerdasan sosial yang dimiliki oleh peserta didik, contoh dalam kaitannya dengan rasa Empati. *Kasus pertama* peserta didik masih sering menertawai dan mengejek teman sejawatnya yang terkena hukuman oleh guru akibat melakukan sebuah pelanggaran. *Kasus kedua* masih banyak peserta didik yang bersifat masa bodoh terhadap temannya yang membutuhkan bantuan. Empati di ungkapkan oleh Thomas F. Mader dan Diane C Mader seorang ahli sosiologi bahwa edintifikasi kepada seseorang muncul sampai batas-batas tertentu dalam setiap percakapan, bahkan empati merupakan proses mendasar dalam cinta.[14]

Faktor yang sering menjadi pemicu terjadinya perselisihan antar peserta didik di sekolah, salah satunya dipengaruhi oleh kurang harmonisnya komunikasi, salah satu indicator kecerdasan sosial adalah keterampilan komunikasi yang baik terhadap sesama. Berdasarkan temuan di lapangan menunjukan masih banyak peserta didik yang sering melontarkan kata-kata tidak sewajarnya *"kotor"* sampai pada menyinggung perasaan temannya sehingga terjadilah perselisihan dan ketidak harmonisan sosial antar peserta didik.

Rasa empati pada sesama serta komunikasi yang baik akan melahirkan keharmonisan dengan sikap itulah akan setiap manusia dapat menanamkan rasa saling menyayangi dengan sesama. Rasa empati, kominaksi yang baik, serta

---

[13]Mutia Agisni Mulyana, Nurdinah Hanifah, Asep Kurnia Jayadinata, "*Penerapan Model Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kenampakan Alam Dan Sosial Budaya," Jurnal Pena Ilmiah*, vol. 1 no. 1 (2016), h. 4.

[14]Enjang, *Komunikasi Konseling*, (Bandung: Nuansa, 2009), h. 179.

wawasan sosial nampaknya masih rendah khusnya di SMP Negeri 4 Simbang Kabupaten Majene. Indikasi ini berdasarkan hasil temuan pada observasi awal yang dilakukan oleh peneliti.

Mengingat peran pentingnya kecerdasan sosial dimiliki peserta didik dalam kehidupan, maka perlu adanya tindakan atau layanan yang dapat meningkatkan kecerdasan sosial. Salah satunya pembelajaran pendidikan agama Islam melalui strategi pembelajaran kooperatif.

Tabiat manusia sebagai mahluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa berbaur dengan manusia yang lainnya, maka manusia dituntun memiliki kepekaan sosial atau kecerdasan sosial yang mana meliputi (*social sensitiviy, social insigh, social communication.* [15] Kecerdasan sosial merupakan hal yang penting mengingat keberadaan seseorang di tengah masyarakat akan semakin dianggap ketika dia mampu berbaur, berbagi dengan golongan masyarakat lainnya.

Kecerdasan sosial dapat diartikan sebagai kemampuan mencapai kematangan pada kesadaran berpikir dan bertindak untuk menjalankan peran manusia sebagai makhluk sosial di dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sosialnya. Kecerdasan sosial dapat juga dimaknai sebagai kemampuan berinteraksi, kemampuan bekerjasama dalam organisasi dan melakukan negosiasi.

Pendidikan merupakan upaya membuat manusia menjadi lebih beradab, baik dalam perilaku maupun pola sikap dan tindakan kehidupan yang lain. Mengenai pendidikan itu sendiri memiliki berbagai pandangan misalnya menurut Ki Hajar Dewantara bahwa Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kehidupan manusia.

[15]Riki Maulana, "*Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Islami Untuk Meningkatkan Kecerdasan Sosial Siswa Smk*," Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling vol. 2 no. 1 (Juni 2016), h. 58.

Kemudian menurut Lodge bahwa pendidikan merupakan seluruh pengalaman yang diperoleh seseorang.[16]

Fenomena yang terjadi akibat dampak dari rendahnya kecerdasan sosial serta mengingat pentingnya kecerdasan sosial dimiliki oleh peserta didik maka penulis tertarik pengembangan kecerdasan sosial pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Dalam proses belajar mengajar pendidik memiliki banyak pilihan strategi yang dapat digunakan sebagai langka untuk mencapai tujuan pembelajaran, salah satu strategi yang dapat digunakan adalah strategi pembelajaran kooperatif.

SMP Negeri 4 Simbang sebagai sekolah umum terlihat peseta didiknya memiliki kecerdasan sosial yang kurang baik. Hal ini terlihat dari caranya berinteraksi dengan guru dan juga teman sebayanya. Kemudian kurangnya kecerdasan sosial yang terpancar dalam diri peserta didik.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti menggunakan pendekatan kecerdasan sosial yang diharapkan mampu meningkatkan kepribadian yang baik bagi peserta didik. Dan tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul Penerapan Strategi *Kooperatif Learning Tipe STAD* Dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial Peserta Didik Kelas VII.A Di SMP Negeri 4 Simbang Kabupaten Majene.

B. *Identifikasi Masalah*

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diketahui betapa pentingnya peserta didik memiliki kecerdasan sosial, dan berdasarkan temuan pada studi pendahuluan di lokasi penelitian mengidantifikasi beberapa masalah terkait dengan pola interaksi peserta didik di sekolah.

---

[16]Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet.1; Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 10.

Pertama peserta didik masih sering menertawai dan mengejek teman sejawatnya yang terkena hukuman oleh guru akibat melakukan sebuah pelanggaran. *Kedua* masih banyak peserta didik yang bersifat masa bodoh terhadap temannya yang membutuhkan bantuan, *ketiga* masih banyak peserta didik yang sering melontarkan kata-kata tidak sewajarnya *"kotor"* sampai pada menyinggung perasaan temannya sehingga terjadilah perselisihan dan ketidakharmonisan sosial antar peserta didik.

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efesien untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penelitian ini, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah pengembangkan strategi kooperatif sebagai upaya meningkatkan kecerdasan sosial. Dimana peserta didik dituntut untuk aktif kooperatif dengan teman sekelasnya. Dengan strategi ini interaksi pembelajaran akan lebih multi-arah dan terjadi diversifikasi sumber belajar.

Strategi kooperatif diarahkan pada pengembangan kognitif peserta didik bersamaan dengan kemampuan hubungan interpersonal (kecerdasan sosial). Dalam pelaksanaannya dibutuhkan kemampuan serta kreatifitas pendidik dalam mengelola kelas, sehingga menjadi lebih aktif terutama saat menyusun rencana pembelajaran secara matang, pengaturan kelas pada saat belajar, dan membuat tugas untuk dikerjakan peserta didik bersama dengan sekelompoknya.

1. Kemampuan guru dalam menerapkan strategi *kooperatif learning Tipe STAD* pada peserta didik kelas VII.A di SMP Negeri 4 Simbang Kabupaten Majene
2. Kecerdasan sosial peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam setelah penerapan strategi *kooperatif learning tipe STAD* Pada peserta didik kelas VII.A di SMP Negeri 4 Simbang Kabupaten Majene.

3. Kelebihan dan kekurangan penerapan strategi *kooperatif Learning* tipe *STAD* pada peserta didik kelas VII.A di SMP Negeri 4 Simbang Kabupaten Majene

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan strategi *kooperatif learning tipe STAD* pada pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan sosial peserta didik kelas VII.A di SMP Negeri 4 Simbang Kabupaten Majene ?
2. Bagaimana kecerdasan sosial peserta didik kelas VII.A di SMP Negeri 4 Simbang Kabupaten Majene ?
3. Bagaimana Kelebihan dan kelemahan penerapan strategi *kooperatif learning* tipe *STAD* dalam pembelajaran PAI peserta didik Kelas VII.A di SMP Negeri 4 Simbang Kabupaten Majene ?

D. Hipotesis Tindakan

Dalam suatu penelitian ada gambaran awal atau hipotesis, dimana hipotesis adalah sebagai pedoman atau landasan dasar untuk melakukan suatu penelitian dan sebagai pankal penelitian lebih lanjut hingga diperoleh kepastian melalui pembuktian lapangan. Dalam hubungannya dengan hipotesis dalam suatu penelitian, sebuah teori adalah perumusan, sementara tentang suatu kemungkinan dalil. Hipotesis adalah pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan masih perlu dibuktikan kenyataannya.[17]

Menurut Nasution bahwa hipotesis adalah pernyataan yang merupakan dugaan atau terkaan apa saja yang kita amati dalam usaha untuk memahaminya.[18] Dengan mengacu pada definisi diatas bahwa hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara dan pengamatan sementara di lapangan.

---

[17] Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), h. 28.
[18] Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h. 39.

Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini, peserta didik memiliki kecerdasan sosial yang tinggi setelah penerapan *kooperatif learning* tipe *STAD* di SMP Negeri 4 Pamboang.

E. Definisi Operasional Dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi Operasional Variabel

Variabel suatu objek atau pusat penelitian. Ada dua variabel yang menjadi objek penelitian penulis yaitu variabel strategi pembelajaran kooperatif sebagai variabel independen dan variabel kecerdasan sosial peserta didik sebagai variabel dependen.

a. Penerapan Strategi *Kooperatif Learning*

Penerapan pembelajaran Kooperatif yang dimaksud peneliti dalam judul ini adalah prosedur atau langkah-langkah yang dilakukan seorang guru dalam menerapkan starategi pembelajaran kooperatif dalam proses pembelajaran.

b. Pengembangan Kecerdasan Sosial

Pengembangan kecerdasan sosial yang peneliti maksud dalam judul ini adalah ketika seorang pendidik dapat mengembangkan kepekaan sosial, wawasan sosial, dan komunikasi sosial pada diri peserat didik, melalui strategi pembelajaran kooperatif dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada peranan guru pendidikan agama Islam tentang penerapan stretegi *kooperatif learning* tipe *STAD* dalam meningkatkan kecerdasan sosial peserta didik kelas VII.A di SMP Negeri 4 Simbang Kabupaten Majene. Dengan aspek yang diteliti adalah penerapan strategi *kooperatif learning* tipe *STAD* dan peningkatkan kecerdasan sosial peserta didik kelas VII.A di SMP Negeri 4 Simbang.

Tabel 1
Matrik Ruang Lingkup Penelitian

No	Variabel	Indikator
1	Strategi Kooperatif	1. Menyampaikan tujuan pembelajatan dan memmberikan motivasi pada peserta didik 2. Menyampaikan informasi pada peserta didik 3. Membentuk kelompok-kelompok kecil pada peserta didik 4. Mengarahkan kelompok-kelompok agar bisa bekerja dan belajar bersama 5. Evaluasi 6. Memberikan penghargaan atau hadiah
2	Kecerdasan Sosial	1. Empati 2. Kepedulian 3. Kerjasama 4. Kesetiaan 5. Pengabdian
3	Peningkatan Kecerdasan Sosial	1. Bersikap tawadhu 2. Mengembangkan kesadaran diri 3. Mengembangkan sikap empati 4. Berkomunikasi secara santun

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

a. Menganalisis pelaksanaan Pelajaran Pendidiakan Agama Islam dengan strategi *kooperatif learning* di SMP Negeri 4 Simbang Kabupaten Majene?
b. Menganalisis kecerdasan sosial peserta didik kelas VII di SMP Negeri 4 Simbang Kabupaten Majene ?

c. Mendeskripsikan kelebihan dan kelemahan penerapan strategi *kooperatif learning* dalam Pendidikan Agama Islam peserta didik Kelas VII di SMP Negeri 4 Simbang Kabupaten Majene ?

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi masyarakat dan pembaca penelitian tersebut dengan kata kunci Pembelajaran kecerdasan sosial dan Pendidikan Agama Islam

b. Kegunaan Praktis.

Diharapkan dapat menjadi masukan bagi semua pihak yang berkompeten dalam bidang pendidikan khususnya Penerapan Strategi *Kooperatif Learning* Tipe *STAD* Dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial Peserta Didik Kelas VII.A di SMP Negeri 4 Simbang Kabupaten Majene.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Hubungan Dengan Penelitian Sebelumnya*

Sejauh pengamatan dan pengetahuan peneliti, belum ditemukan penelitian-penelitian lain yang mengkaji permasalahan tentang "Penerapan Strategi *Kooperatif Learning Tipe STAD* Dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial Peserta Didik Kelas VII.A di SMP Negeri 4 Simbang Kabupaten Majene". Untuk menghindari adanya plagiat, maka berikut peneliti sertakan beberapa literatur serta hasil penelitian yang ada relevansinya terhadap tesis yang akan diteliti sebagai bahan pertimbangan dalam mengupas berbagai masalah yang ada.

Hasil penelitian ini tentang (1) strategi yang digunanakan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual melalui berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, membaca doa kafaratul majlis diakhir pelajaran. (2) strategi yang dilakukan guru PAI dalam mengembangkan kompetensi kecerdasan sosial dilakukan melalui kegiatan pelaksaan berupa penggunaan metode aktif agar siswa aktif bertanya, presentasi dan aktif bekerja kelompok. (3) Faktor pendukung strategi guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial dilihat dari fasilitas sekolah yang memadai berupa mushola, media pembelajaran seperti LCD, penggunaan metode aktif.[19]

Hasil Penelitian muatan sikap sosial peserta didik menanamkan melalui kegiatan pendahuluan dengan mengabsen siswa, menanyakan yang tidak masuk dan apa izinnya juga mengingatkan untuk menjenguk dan mendoakan yang sakit.

[19] Nuzula Anita Hidayati, ber*judul Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kompetensi Sikap spiritual dan Sikap Sosial di SMP Negeri 03 Kota Malang*, (Tesis Jurusan Pendidikan Agama Islam Program pascasarjan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2015).

Kemudian pada kegiatan inti dengan menyelipkan pada materi pembelajaran seperti pesan guru agar selalu jujur dalam mengerjakan tugas kelompok, tepat waktu dalam mengumpulkan tugas, menghargai teman dengan mendengarkan dan diam saat yang lain presentasi, berperilaku santun baik kepada teman maupun kepada guru saat di sekolah.[20]

Kesimpulan menunjukkan bahwa penelitian ini mempunyai perbedaan dengan beberapa penelitian di atas, baik dari segi lokasi, pembahasan maupun isi. Penelitian ini berpusat pada Penerapan Strategi Kooperatif Learning Tipe STAD Dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial Peserta Didik Kelas VII.A Di SMP Negeri 4 Simbang Kabupaten Majene.

B. *Kajian Teori*

1. Definisi Strategi Pembelajaran

Strategi berasal dari bahasa Yunani, yaitu strategos. Kata *strategos* ini berasal dari kata *stratos* yang berarti militer dan yang artinya pemimpin.[21] Secara etimologi kata strategi bisa berarti siasat, taktik, kiat-kiat, atau cara secara umum, strategi mempunyai pengertian yaitu suatu garis-garisbesar haluan bertindak dalam usaha untuk mencapai sasaran yang telahditentukan.[22]

Hal ini berarti bahwa strategi mengandung pengertian sebagai cara atau pola umum yang digunakan untuk bertindak demi pencapaian tujuan tertentu. Keberhasilan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik yang terjadi di sekolah atauyang biasa dikenal dengan istilah pembelajaran, sangat ditentukan oleh beberapafaktor penting, salah satunya adalah kemampuan pendidik dalam

---

[20] Husnul khatimah *bejudul Penanaman Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Melalui Pembelajaran Mapel PAI di SMK Al Islam Surakarta* (Tesis IAIN Surakarta Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam 2018).

[21]Triton PB, *Manajemen Strategis Terapan Perusahaan dan Bisnis* (cet. 1;Yogyakarta: Tugu Publisher, 2007), h. 13.

[22]St. Fatimah Kadir, *Strategi Belajar Mengajar* (Kendari: STAIN, 2007), h. 1.

mensiasati serangkaian tindakan yang harus dilakukan dalam pembelajaran. Rangkaian tindakan yang dilakukan pendidik dengan berbagai pendekatan yang digunakannyainilah yang kemudian dikenal dengan istilah strategi pendidik.

Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan, dalam pengembangannya konsep mengenai strategi harus terus memiliki perkembangan dan setiap orang mempunyai pendapat atau definisi yang berbeda mengenai strategi. Strategi dalam suatu dunia bisnis atau usaha sangatlah di butuhkanuntuk pencapaian visi dan misi yang sudah di terapkan oleh perusahaan, maupun untuk pencapaian sasaran ataututujuan, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang.

Pendidik secara sederhana dapat diartikan sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dari tidak tahu menjadi tahu. Karena tugasnya itu,ia menambah kewibawaannya ia menjadi dikenal dan keberadaan pendidik sangat diperlukan dalam masyarakat. Menurut David strategi adalah sarana bersama dengan tujuan jangka panjang yang hendak dicapai. Strategi pendidik mencakup ekspansi georafis,diversifikasi, akusisi, pengembangan produk, penetrasi pasar, pengetatan, divestasi, likuidasi, dan usaha patungan atau joint venture. Strategi adalah aksi potensial yang membutuhkan keputusan manajemen puncak dan sumber daya perusahaan dalam jumlah besar. Jadi strategi adalah sebuah tindakan aksi atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau perusahaan untuk mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Tjiptono istilah strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu strategi yang artinya seni atau ilmu untuk menjadi seorang jendral. Strategi jugabisa diartikan suatu rencana untuk pembagian dan penggunaan kekuatan militer pada daerah-daerah tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan Menurut Pearce II dan Robinson strategi adalah rencana berskala besar, dengan orientasi

masa depan, guna berinteraksi dengan kondisi persaingan untuk mencapai tujuan.[23]

Para ahli pendidikan memperhatikan persoalan strategi pembelajaran dan menganggapnya sebagai hal strategi bagi keberhasilan proses pembelajaran. salah satu komponen penting yang menghubungkan pembelajaran dengan tujuan pendidikan adalah strategi sebab materi pendidikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik tanpa menggunakan strategi yang tepat dalam penyampaian materi pendidikan. Strategi dapat diartikan sebagai alat yang dapat digunakan dalam suatu proses pencapaian tujuan pembelajaran.[24]

Proses pembelajaran di sekolah atau madrasah akan melibatkan berbagai komponen yang sangat menentukan pencapaian tujuan pembelajaran, diantaranya strategi pembelajaran. Strategi merupakan teknik atau cara yang dipergunakan guru agar hasil pembelajaran dapat maksimal dan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dalam pembelajaran, strategi sangat diperlukan seorang guru dan penerapannya secara bervariasi dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, kemampuan guru, fasilitas pembelajaran, dan karakteristik peserta didik yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Menurut Munandar dalam Suyono dan Hariyanto yang menyatakan bahwa pembelajaran dikondisikan agar mampu mendorong kreativitas anak secara keseluruhan, membuat peserta didik aktif, mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan berlangsung dalam kondisi menyenangkan. Kondisi lingkungan sekitar dari peserta didik sangat berpengaruh terhadap kreativitas yang akan diciptakan

---

[23]Robinson, *Manajemen* (Jakarta: PT. Prenhallindo, 2008), h. 2.

[24]Nasir A. Baki, *Metode Pembelajaran Agama Islam Dilengkapi Pembahasan Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Eja_Publiser, 2014), h. 17.

oleh peserta didik. Disaat ketika peserta didik merasa nyaman, maka tujuan pembelajaran akan lebih mudah untuk dicapai.[25]

Pernyataan oleh Winataputra yang menyatakan bahwa arti pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik.[26] Sedangkan menurut pendapat Aqib menyatakan bahwa proses pembelajaran adalah upaya secara sistematis yang dilakukan guru untuk mewujudkan proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.[27]

Menurut Trianto bahwa pembelajaran adalah Aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya bisa dijelaskan.[28] Hal ini mengungkapkan atas dasar-dasar teori pembelajaran menurut ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara peserta didik dengan guru dan juga beserta seluruh sumber belajar yang lainnya yang menjadi sarana belajar guna mencapai tujuan yang diinginkan dalam rangka untuk perubahan akan sikap serta pola pikir peserta didik.

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha yang mempengaruhi emosi, intelektual, dan spritual seseorang agar timbul minat belajar dengan kehendaknya sendiri. “melalui pembelajaran akan terjadi pembelajaran

---

[25]Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar* (Surabaya :Rosda, 2011), h. 207

[26]Udin S. Winataputra, *Teori Belajar dan Pembelajaran (*Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), h.1.

[27]Zainal Aqib, *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, (Bandung : Yrama Widya, 2013), h.66

[28]Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 17

moral, keagamaan, aktivitas dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar".[29]

Belajar memiliki arti luas dalam berbagai perspektif baik dari sudut pandamg sosiologi, psikologi, daru sudut pandang pendidikan, dan lain-lain. Adapun belajar menurut pengertian psikologi merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan yang menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran memiliki makna bahwa subyek belajar harus dibelajarkan bukan diajarkan, sehingga subyek belajar yang dimaksud adalah peserta didik yang menjadi pusat kegiatan belajar. Peserta didik sebagai subyek belajar dituntuk untuk aktif mencari, menemukan, menganalisis, merumuskan, memecahkan masalah, dan menyimpulkan masalah tersebut.[30] Proses belajar senantiasa di pengaruhi oleh beberapa hal antar lain:

a. Kompetensi dasar, meliputu bukan hanya domain kognitf saja melainkan domain afektif, dan psikomotorik, yang ingin dicapai adalah hasil belajar yaitu perubahan pada diri anak, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bersikap menjadi dapat menilai atau dapat membedakan, dari tidak dapat melakukan menjadi dapat mempraktekkan dan dapat mengerjakannya.
b. Materia atau bahan ajar, yaitu terstruktur dalam kajian rumpun mata pelajaran, baik meliputi ruang lingkup sekuensikual maupun tingkat kesulitannya.
c. Sumber belajar, untuk mrnjadikan peristiwa pembelajaran yang kontekstual artinya yang relevan, terpilih dan tepat guna sesuai dengan pencapaian kompotensi dasar yang ditetapkan.

---

[29]Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Bidang Studi* (Cet. I;Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2009), h. 85.

[30]Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran* (Cet. II; Jogjakarta: Ar-ruz Media, 2013), h. 18.

d. Media dan pasilitas belajar, termasuk ruang kelas dan penciptaan lingkungan kondusif yang menjadikan peristwa belajar menjadi dinamik dan menyenangkan. Disini perlu dipertimbangkan jumlah siswa, alokasi waktu dan tersedianya alat peraga dan pemilihan metode yang dipergunakan.
e. Peserta didik yang belajar, perlu diperhatikan kemampuannya, usia perkembangan, latar belakang, motivasi dan kebutuhan peserta didik.
f. Guru yang mengelola pembelajaran, yaitu dilihat dari kompetensinya dalam tehnik mengajar kebiasaannya, pandangan hidup, latar belakang pendidikan, dan kerja sama dengan teman sejawat sesama guru.[31]

Berangkat dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Sangat dibituhkan untuk pematangan kualitas hidup dimana siswa dituntut aktif dalam memperoleh ilmu, pengembanagan keterampilan, sehingga dengan demikian hakikat belajar mampu mewujudkan perubahan yang nyata. Disamping itu juga harus memperbaiki kondisi eksternal yang berpengaruh dalam proses pembelajaran yang penting adalah bahan belajar, subyek belajar, dan lingkunagan sekitar sehingga dengan kondisi tersebut membuat peserta didik mampu menaati tata tertib yang ada disekolah.

Strategi pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman adalah merencanakan pembelajaran dikelas atau pembelajaran dalam tutorial. Strategi pembelajaran mencakup ada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Strategi pembelajaran adalah suatu pola yang dapat kita gunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka didalam kelas atau mengatur tutorial, dan untuk menentukan material /perangkat pembelajaran termasuk

[31]Shaleh, Muhammad, *Dinamika pendidikan Era Modern* (Bandung: CV Mandiri Press, 2006), h. 218.

didalmnya buku-buku, film-film, tipe-tipe, program-program media komputer, dan kurikulum (sebagai kursus untuk belajar). Setiap strategi mengarahkan kita untuk mendesain pembelajaran yang dapat membantu peserta diidk untuk mencapai berbagai tujuan.

Fungsi strategi pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran seperti yang dikemukakan oleh Joyce dan Weil bahwa strategi pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang dipergunakan sebagai dalam merencanakan pembelajaran dikelas atau pembelajaran tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran seperti buku-buku, film-film, komputer, kurikuler, dan lain-lain. Hal ini menunjukan bahwa setiap strategi yang akan digunakan dalam pembelajaran menentukan perangkat yang dipakai dalam pembelajaran tersebut.

Untuk pemilihan strategi ini sangat dipegaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut dan tingkat kemampuan siswa. Disamping itu pula, setiap strategi pembelajaran selalu mempunyai tahap-tahap (sintaks).

Banyak pendapat ahli yang mendefinisikan strategi pembelajaran dengan berbagai istilah dan pengertian yang berbeda, pendapat tersebut sebenarnya hanya terletak pada aksentuasinya saja. Strategi pembelajaran merupakan tindakan guru melaksanakan rencana mengajar, yaitu usaha guru dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran(tujuan, metode, alat, serta evaluasi) agar dapat mempengaruhi peserta didik mencapai tujuan yang telah direncanakan. Dengan demikian, metode belajar merupakan usaha guru dalam praktik mengajar yang dinilai lebih efektif dan efesien, atau politik dan taktik guru yang dilaksanakan dalam praktik mengajar di kelas.

Strategi pembelajaran dibagi tiga tahapan yaitu tahapan pra-instuksional, tahapan instruksional, dan tahap evaluasi. Pada tahap pra-instruksional, misalnya guru menanyakan kehadiran peserta didik, bertanya tentang materi lalu, ini semua sebagai upaya melakukan apersepsi. Kemudian, tahapan kedua guru menjelaskan tujuan, menuliskan pokok-pokok materi yang sesuai, tujuan ini dimaksudkan untuk menekankan fokus pada tujuan yang diharapkan (learning outcome), dan pada tahap evaluasi guru berusaha mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang dijelaskan pada tahapan instruksional dan termasuk sebagai feedback terhadap pelaksanaan seluruh kegiatan instruksional.[32]

Berdasarkan pendapat dari beberapa para ahli di atas dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu rencana berupa tindakan (rangkaian kegiatan) yang termasuk dalam penggunaan strategi yang efektif dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti bahwa di dalam penyusunan suatu metode sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan.

Strategi yang dilakukan untuk mencapai tujuan dari psroses penerapan strategi pembelajaran, bahwa arah dari semua keputusan dalam penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan sesuai visi dan misi yang direncanaan sehingga penyusunan langkah-langkah pembelajaran termasuk pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajarsemuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Ada beberapa strategi pembelajaran dalam pembelajaran Agama Islam.

1) Syarat-Syarat strategi dalam Pembelajaran

Penerapan berbagai macam metode yang ada dalam pembelajaran harus memperhatikan beberapa syarat.

---

[32]Sunhaji, *Strategi Pembelajaran Konsep dan Aplikasinya, Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, vol.13, no. 13 (2008), h. 1-2.

a) Strategi pembelajaran yang dipergunakan harus dapat membangkitkan motif, minat, atau gairah belajar peserta didik.
b) Strategi pembelajaran yang dipergunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian peserta didik.
c) Strategi pembelajaran yang dipergunakan harus dapat memberi kesempatan bagi peserta didik untuk mewujudkan hasil karya.
d) Strategi pembelajaran yang dipergunakan harus dapat merangsang keinginan peserta didik untuk belajar lebih lanjut, melakukan eksplolasi dan inovasi (pembaruan).
e) Strategi pembelajaran yang dipergunakan harus dapat mendidik peserta didik dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.
f) Strategi pembelajaran yang dipergunakan harus dapat meniadakan penyajian yang bersifat verbalitas dan menggantinya dengan pengalaman atau situasi yang nyata dan bertujuan.
g) Strategi pembelajaran yang dipergunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap-sikap utama yang diharapkan dalam kebiasaan cara bekerja yang baik dalam kehidupan sehari-hari.[33]

2) Kedudukan Strategi Pembelajaran

Salah satu usaha yang tidak pernah pendidik tinggalkan adalah memahami strategi sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan pembelajaran maka dari itu lahirlah pemahaman tentang kedudukan strategi.

[33]Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Cet. V; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), h. 72-74.

a) Strategi Sebagai Pembelajaran Ekstrinsik

Sebagai salah satu komponen pembelajaran, strategi menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan pembelajaran. Tidak satu pun kegiatan pembelajaran yang tidak menggunakan strategi. Ini berarti guru memahami kedudukan strategi sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan pembelajaran.

b) Strategi sebagai alat untuk Mencapai Tujuan

Tujuan adalah suatu cita-cita yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran yang menunjukkan arah ke jalan yang tepat. Tujuan dari kegiatan pembelajaran tidak akan pernah tercapai selama komponen-komponen lainnya tidak diperlukan salah satunya adalah komponen strategi. Sedangkan strategi merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan. Dengan memanfaatkan strategi secara akurat, pendidik akan mampu mencapai tujuan pembelajaran.

Proses pembelajaran yang langsung merasakan dampaknya adalah peserta didik, olehnya itu seorang pendidik tidak hanya mampu dari segi keilmuan namun strategi menstransfer ilmu itu yang harus diketahui agar tercapai tujuan yang diharapkan. kedudukan Strategi dalam proses pembelajaran penting yang tidak bisa terlupakan sebab strategi merupakan jembatan pendidik agar materi atau nasihat yang disampaikan bisa sampai pada peserta didiknya.

3) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Strategi Pembelajaran

Menurut Winarno Surakhmad dalam Saiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain mengemukakan lima macam faktor yang mempengaruhi strategi pembelajaran sebagi berikut.

a) Tujuan yang berbagai jenis dan fungsinya.
b) Peserta didik yang berbagaitingkat kematangannya.
c) Situasi yang berbagai keadaannya.

d) Fasilitas yang berbagai kualitas dan kuantitasnya.

e) Pribadi pendidikserta kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.[34]

Dari uraian di atas terlihat akan pentingnya strategi dalam pendidikan terkhusus pada proses pembelajaran, di mana seorang pendidik mampu mentransfer ilmunya kepada peserta didik dengan baik sehingga tujuan pendidikan yang intinya untuk kesuksesan peserta didik dimasa depan dapat tercapai dengan baik. Dalam penjelasan berikutnya peneliti memaparkan salah satu strategi sebagai penelitian di salah satu sekolah di Kabupaten Majene yaitu strategi quantum learning.

Difinisi diatas maka dapat dipahami bahwa strategi adalah alat untuk mencapai tujuan atau keunggulan bersaing dengan melihat faktor eksternal dan internal perusahaan. Perusahaan melakukan tindakan yang dapat menjadikan keuntungan baik untuk perusahaan maupun pihak lain yang berada di bawah naungan perusahaan.

Para ahli pendidikan memperhatikan persoalan strategi pembelajaran dan menganggapnya sebagai hal strategi bagi keberhasilan proses pembelajaran. salah satu komponen penting yang menghubungkan pembelajaran dengan tujuan pendidikan adalah strategi sebab materi pendidikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik tanpa menggunakan strategi yang tepat dalam penyampaian materi pendidikan. Strategi dapat diartikan sebagai alat yang dapat digunakan dalam suatu proses pencapaian tujuan pembelajaran.[35]

Proses pembelajaran di sekolah atau madrasah akan melibatkan berbagai komponen yang sangat menentukan pencapaian tujuan pembelajaran, diantaranya strategi pembelajaran. Strategi merupakan teknik atau cara yang dipergunakan

---

[34]Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 46.

[35]Nasir A. Baki, *Metode Pembelajaran Agama Islam Dilengkapi Pembahasan Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Eja_Publiser, 2014), h. 17.

guru agar hasil pembelajaran dapat maksimal dan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dalam pembelajaran, strategi sangat diperlukan seorang guru dan penerapannya secara bervariasi dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, kemampuan guru, fasilitas pembelajaran, dan karakteristik peserta didik yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

2. Strategi Kooperatif Learning Tipe STAD

Startegi Pembelajaran kooperatif berasal dari kata *coperative* yang mengandung artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau tim. Pelajaran strategi menekankan kolaboratif dimana peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil belajar dan bekerja sehingga dapat memotivasi peserta didik lebih bergairah dalam belajar. Belajar strategi adalah pemanfaatan kelompok kecil untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok, sehingga seluruh anggota kelompok mendapat yang sama.

Startegi *kooperatif learning tipe STAD* dikembangkan oleh Robert Slavin pada proses pemelajaran peserta didik dalam satu kelas dibagi menjadi kelompok kecil anggotanya 4-5 orang. Setiap kelompok haruslah heterogen, terdiri dari laki-laki dan perempuan, memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.[36] Anggota tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi pelajarannya dan kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui tutorial, kuis, satu sama lain dan atau melakukan diskusi.

Kooperatif learning tipe STAD (Student Team Achievement Division) adalah pembelajaran kooperatif di mana siswa belajar dengan menggunakan

[36] Agus N Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*, (Jogjakarta: DIVA Press,2013), h. 228

kelompok kecil yang anggotanya heterogen dan menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran untuk menuntaskan materi pembelajaran, kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pembelajaran melalui tutorial, kuis satu sama lain dan atau melakukan diskusi.

Startegi *kooperatif learning tipe STAD* merupakan pedoman atau kerangka dasar pembelajaran dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satu tujuan dalam penggunaan strategi pembelajaran adalah meningkatkan kemampuan pesrta didik selama belajar.[37] Dalam pedoman ini termuat tanggung jawab pendidik yakni merencanakan, melaksanakan serta evaluasi kegiatan pembelajaran.

Strategi *kooperatif learning tipe STAD* salah satu strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student oriented), terutama untuk mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran, termasuk peserta didik yang tidak bisa bekerjasama dengan sesamanya. [38] Strategi Pembelajaran tipe STAD mengupayakan peserta didik mampu mangajarkan sesuatu kepada peserta didik lainnya. Mengajar teman sebaya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu bersamaan. Peserta didik menjadi narasumber bagi peseta didik lainnya.

Anita lie menyebut strategi *kooperatif learning* istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan peserta didik lain dengan tugas-tugas yang terstruktur.[39] Lebih lanjut Muslim Ibrahim berpendapat bahwa, Strategi

---

[37] Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktifistik: Konsep Landasan Teoritis dan Implementasinya* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h. 5.

[38] Isjono,.., *Cooperatif Learning, Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok* (Bandung: Alfabeta), h. 18.

[39] Anita Lie, *Cooperative Learning* (Jakarta: Grasindo, 2000), h. 23.

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang menitik beratkan pada pengelompokan peserta didik dengan tingkat kemampuan akademik yang berbeda kedalam kelompok-kelompok kecil.[40]

Strategi *kooperatif learning tipe STAD* peserta didik diajarkan dapat bekerjasama dengan baik dalam kelompoknya, menghargai pendapat temannya, diskusi dengan teratur, saling membantu, dapat menjelaskan kepada teman kelompoknya, dan masing-masing peserta didik punya tanggung jawab sendiri.

Strategi *kooperatif leraning tipe STAD* pada dasarnya mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau saling membantu dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, keberhasilan kelompok sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Pembelajaran strategi juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam kebersamaan diantara sesama anggota kelompok. [41] Dapat dikatakan pula bahwa strategi pembelajar, adanya hubungan kerja sehingga memungkinkan timbulnya persepsi yang positif baik secara individu maupun dalam kelompoknya itu sendiri.

Strategi *kooperatif learning tipe STAD* dikenal dengan istilah *cooperative learning*, merupakan strategi pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil, yakni dengan jumlah anggota empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen).[42] Dengan demikian setiap kelompok akan mempunyai ketergantungan positif sehingga memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota

[40]Muslim Ibrahim dkk., *Pembelajaran Kooperatif* (Surabaya: University Pers, 2000), h. 2.

[41]Etin Solihatin, *Cooperative learning: Analisis Model Pembelajaran IPS* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 4.

[42]Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: kencana 2010), h. 242.

kelompok. Setiap individu akan saling membantu, memotivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok.

Strategi *kooperatif learning tipe STAD* dirancang untuk meningkatkan partisipasi peserta didik, pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta ruang berinteraksi dan belajar bersama-sama dengan peserta didik yang berbeda latar belakangnya.[43] Jadi dalam pembelajaran strategi peserta didik berperan sebagai peserta didik dan pada saat yang bersamaan menjadi guru dari teman-teman kelompoknya, sementara guru fasilitor dan mengawasi jalannya proses pembelajaran serta memastikan proses belajar mengajar tetap kondusif.

3. Unsur-unsur Strategi *kooperatif learning tipe STAD*

Roger dan David Johnson menyatakan ada lima unsur dasar dalam pembelajaran strategi.[44] yaitu sebagai berikut.

a. Saling Ketergantungan Positif.

Menuntut adanya interaksi promotif yang memungkinkan sesama peserta didik saling memberikan motivasi untuk meraih hasil belajar yang optimal. Tiap peserta didik tergantung pada anggota lainnya karena tiap peserta didik mendapat materi yang berbeda atau tugas yang berbeda, oleh karena itu peserta didik satu dengan lainnya saling membutuhkan karena jika ada peserta didik yang tidak dapat mengerjakan tugas tersebut maka tugas kelompoknya tidak dapat diselesaikan.

b. Tanggung Jawab Perseorangan.

Strategi *kooperatif learning tipe STAD* juga ditujukan untuk mengetahui penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran secara individual. Hasil

---

[43] Tianto, *Mendesain Model pembelajaran Inovatif, Progresif: Konsep landasan dan Implementasinya pada kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 58.

[44] Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: AswajaPressindo, 2013), h.168

penilaian individual tersebut selanjutnya disampaikan guru kepada kelompok agar semua kelompok dapat mengetahui siapa anggota kelompok yang memerlukan bantuan dan siapa anggota kelompok yang dapat memberikan bantuan. Karena tiap peserta didik mendapat tugas yang berbeda secara otomatis peserta didik tersebut harus mempunyai tanggung jawab untuk mengerjakan tugas tersebut karena tugas setiap anggota kelompok mempunyai tugas yang berbeda sesuai dengan kemampuannya yang dimiliki setiap individu.

c. Interaksi Tatap Muka

Interaksi tatap muka menuntut para peserta didik dalam kelompok dapat saling bertatap muka sehingga mereka dapat melalukan dialog, tidak hanya dengan guru, tetapi juga dengan sesama peserta didik. Interaksi semacam ini memungkinkan peserta didik dapat saling menjadi sumber belajar sehingga sumber belajar lebih bervariasi dan ini juga akan lebih memudahkan peserta didik dalam belajar. Adanya tatap muka, maka peserta didik yang kurang memiliki kemampuan harus dibantu oleh peserta didik yang lebih mampu mengerjakan tugas individu dalam kelompok tersebut, agar tugas kelompoknya dapat terselesaikan.

d. Komunikasi Antar Anggota Kelompok

Pembelajaran strategi keterampilan sosial seperti tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide dan bukan mengkritik teman, berani mempertahan pikiran logis, tidak mendominasi orang lain, mandiri dan berbagais ifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antar pribadi sengaja diajarkan dalam pembelajaran strategi ini. Unsur ini juga menghendaki agar para peserta didik dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi. Sebelum peserta didik di kelompokkan, guru perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi, karena peserta didik tidak semua mempuanyai keahlian mendengarkan dan

berbicara. Keberhasilan suatu kelompok tergantung kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka. Adakalanya peserta didik perlu diberitahu secara jelas mengenai cara menyanggah pendapat orang lain tanpa harus menyinggung perasaan orang lain.

e. Evaluasi Proses Kelompok

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama mereka agar selanjutnya bisa bekerjasama dengan lebih efektif. Waktu evaluasi ini tidak perlu diadakan setiap kali ada kerja kelompok, tetapi bisa diadakan selang beberapa waktu setelah beberapa pembelajar terlibat dalam kegiatan *cooperative learning*.[45]

4. Karakteristik Strategi *Kooperatif Learning Tipe STAD*

Karakteristik strategi *(Cooperative Learning)* tipe STAD dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pembelajarannya secara tim.

Strategi *kooperatif learning tipe STAD* merupakan pembelajaran secara tim, di mana tim merupakan tempat mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap peserta didik belajar, semua anggota kelompok harus bersinergi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran strategi setiap kelompok bersifat heterogen. Artinya kelompok terdiri atas anggota yang memiliki kemampuan akademik, jenis kelamin, dan latar belakang yang berbeda. Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota kelompok dapat saling memberikan pengalaman, saling memberi dan menerima, sehingga diharapkan setiap anggota kelompok dapat saling memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok.

---

[45] Agus Suprijono, *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 58-63.

b. Didasarkan pada manajemen strategi.

Dalam pembelajaran strategi manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu:

1) Fungsi perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran strategi memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif misalnya tujuan apa yang harus dicapai, bagaimana cara mencapainya, apa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan itu dan lain sebagainya.
2) Fungsi pelaksanaan menunjukan bahwa pembelajaran strategi harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang telah ditentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati bersama.
3) Fungsi organisasi menunjukan bahwa pembelajaran strategi adalah pekerjaan bersama antar setiap anggota kelompok, oleh sebab itu perlu diatur tugas dan tanggung jawab setiap anggota kelompok.
4) Fungsi control menunjukan bahwa dalam pembelajaran strategi perlu ditentukan criteria keberhasilan melalui tes maupun non tes.

c. Kemampuan untuk bekerjasama.

Prinsip bekerjasama perlu ditekankan karena keberhasilan strategi ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu. Misalnya, yang pintar perlu membantu yang kurang pintar.

d. Keterampilan bekerjasama.

Kemampuan untuk bekerjasama itu kemudian dipraktekkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambarkan dalam keterampilan bekerjasama.

Dengan demikian, peserta didik perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain. Peserta didik perlu dibantu agar dalam mengatasi berbagai hambatan saat berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga setiap peserta didik dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat dan memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok.[46]

5. Langkah-Langkah Strategi *Kooperatif learning tipe STAD*

Menurut Arends yang dikutip oleh Masnur Muslich meyatakan bahwa ada 6 fase atau langkah utama dalam pembelajaran strategi, fase atau langkah-langkah tersebut yaitu:

a. Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik.

   Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik belajar.

b. Menyajikan Informasi.

   Guru menyajikan informasi kepada peserta didik, baik dengan peragaan (demonstrasi) atau teks.

c. Mengorganisasikan peserta didik kedalam kelompok-kelompok belajar.

   Guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan perubahan yang efisien.

d. Membantu kerja kelompok dalam belajar.

   Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.

e. Evaluasi.

[46]Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group. 2012), h. 244-246.

Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka.

f. Memberikan penghargaan.

Guru memberikan cara-cara untuk menghargai, baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok .[47]

6. Tujuan Strategi *Kooperatif learning tipe STAD*

Tujuan dari strategi *kooperatif learning tipe STAD* adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya, ada tiga tujuan pembelajaran strategi menurut Ibrahim sebagai berikut.

a. Hasil belajar akademik
b. Penerimaan terhadap perbedaan individu
c. Pengembangan keterampilan sosial.[48]

Isjoni dalam *Cooperatif Learning* menjelaskan tujuan dari pembelajaran *kooperatif* merupakan strategi pengajaran yang melibatkan peserta didik bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.[49]

Strategi *kooperatif learning tipe STAD* sebagai suatu strategi pembelajaran yang menjadikan peserta didik sebagai subjek pembelajara.[50] Pola pembalajaran ini menciptakan suasana kelas yang demokratis, dimana peserta didik saling membelajarkan satu sama lain, sehingga memberi ruang atau kesempatan lebih besar dalam memberdayakan potensi dirinya secara maksimal.

---

[47]Masnur Muslich, *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 230.

[48]Muhammad Jauhar, *Implementasi Paikem* (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2011), h. 54.

[49]Syaifurrahman, *Manajemen dalam Pembelajaran* (Jakarta: Permata purimedia, 2013), h. 72-73.

[50]Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 169.

Hal ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional yang menghendaki peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya.[51]

Strategi *kooperatif learning tipe STAD* suatu bentuk strategi pembelajaran yang menekankan adanya sinergitas antara peserta didik dalam bentuk sistem kerja atau belajar kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih secara struktur.[52] Sinergitas tersebut diwujudkan dalam bentuk saling membantu serta satu samalainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Selain itu dalam pembelajaran strategi mengedepankan diskusi dimana peserta didik saling berbagi gagasan sehingga masing-masing akan melengkapi kekurangan di antara mereka.[53]

Strategi *kooperatif learning tipe STAD* dapat di artikan pembelajaran yang dilakukan dalam sebuah tim kecil yang bekerja bersama untuk mempelajarai materi pelajaran atau dalam memecahkan masalah, atau tugas dengan cara kolektif, koligial serta saling berdiskusi satu sama lain untuk mencapai tujuan atau pemecahan masalah tertentu.

Strategi *kooperatif learning tipe STAD* secara subtansial mengedepankan nilai kolaborasi dan demokratisasi dalam pelaksanaannya, sehingga berimplikasi pada timbulnya rasa saling pengertian, empati, sinergitas, dan kepekaan serta kepemimpinan diantara peserta didik. Kemampuan semacam ini dikenal dengan kecerdasan sosial, dimana dengan kecerdasan sosial sesorang memiliki kemampuan dalam memahami dan mengatur orang agar bijaksana dalam bertindak saat menjalin hubungan dengan orang lain.[54]

---

[51]Undag-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisitem Pendidikan Nasional

[52]Hilda Karli dan Margaretha Sri Yuliaritiningsih, *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Model-model Pembelajaran* (Semarang: FMIPA UNNES, 2002), h. 70.

[53]Robert E. Slavin, *Cooperative Learning, Teori, Riset dan Praktik* (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2008), h. 4.

[54]Daniel Goleman, *Social Intelligence* (Jakarta: Alih Bahasa, Hariono S. Imam, Gramedia Pustaka Utama, 2015), h. 121.

7. Kecerdasan Sosial Peserta Didik

Kecerdasan sosial sangat penting dimana manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial sehingga mustahil untuk dapat hidup sendiri. Seseorang gagal mengembangkan kecerdasan sosialnya akan menimbulkan banyak hambatan dalam perkembangan sosialnya, bahkan dinyatakan faktor yang menentukan keberhasilan seseorang 80% dipengaruhi oleh kecerdasan sosialnya.[55] Sehingga bagi Goleman bertemu dengan orang lain merupakan sesuatu yang paling penting bagi keberhasilan dan kelangsungan hidup.[56] Dengan kecerdasan sosial yang tinggi maka seseorang sangat berpotensi sukses dalam hidupnya, karena itulah sangat penting bagi peserta didik.

Sarana dalam mengembangkan kecerdasan sosial salah satu yang sangat efektif adalah melalui pembelajaran strategi, yang menitik beratkan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dimana dibuat dalam bentuk tim atau kelompok sehingga peserta didik saling berinteraksi satu dengan yang lain. Dengan pembelajaran strategi peserta didik akan memahami keadaan batiniah, perasaan, pikirannya anggota kelompoknya dan cara berinteraksi dengan mulus dan efektif sehingga dengan itu semua akan terjalin hubungan harmonis dan baik.

Keterampilan-keterampilan yang diajarakan dalam pembelajaran strategi agar terjadi sinergitas antara peserta didik dalam kelompoknya seperti berdiskusi dengan teratur, menghargai pendapat teman, kemudian yang pandai menjelaskan kepada teman sekelompoknya, sehingga kesumua itu bermuara kepada kecerdasan sosial peserta didik. Oleh karena itu dalam mengembangkan kecerdasan sosial peserta didik pembelajaran strategi adalah pilihan yang efektif dan sangat relevan.

---

[55]Daniel Goleman, *Social Intelligence*, h. 44.

[56]Tony Buzan, *Head First 10 Cara Memanfaatkan 99% dari Kehebatan Otak Anda yang Selama Ini Belum Pernah Anda Gunakan* (Jakarta: Alih Bahasa, T. Hermaya, Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 60.

Pembelajaran strategi yang menekankan interaksi peserta didik yang dikemas dalam bentuk tim atau kelompok menjadi wadah tersendiri mengembangkan "*Social Sensitivity, Social Insight dan Social Communication*"[57] peserta didik, yang tidak lain merupakan aspek dari kecerdasan sosial yang merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling mengisi satu sama lain.

Kecerdasan sosial pada aspek *Social Sensitivity* terkait kemampuan untuk merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkan baik secara verbal maupun non verbal, baik reaksi dalam bentuk positif atau negatif. Cakupan *Social Sensitivity* meliputi sikap empati, sikap propesional. Kemudian *Social Insight* terkait kemampuan untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial, sehingga masalah tersebut tidak menghambat dan merusak relasi sosial yang telah di bangun.

Berkembangnya kesadaran diri anak secara baik merupakan fondasi dasar *Social Sensitivity. Social Sensitivity* mencakup tentang kesadaran diri dan keterampilan pemecahan maslaah. Sementara *Social Communication* terkait kemapuan individu menggunakan proses komunikasi dalam menciptakan, membangun dan mempertahankan relasi sosial, baik secara verbal, non verbal. *Social Communication* mencakup tentang komunikasi efektif dan mendengar efektif.[58] Keterampilan komunikasi yang harus dikuasai adalah keterampilan mendengarkan efektif, keterampilan berbicara efektif, keterampilan *public speaking* dan keterampilan menulis secara efektif.

a. Pengertian Kecerdasan Sosial

Daniel Goleman menyatakan, kecerdasan sosial individu yang mampu

[57]T Safaria, *Interpersonal Intellegence*, h. 23

[58]T Safaria, *Interpersonal Intellegence*, h. 23

menjalin pengaruh dengan orang lain dengan lancar, peka terhadap sebuah reaksi-reaksi, dan mampu membaca reaksi dan perasaan orang lain.[59] Kecerdasan sosial adalah kemampuan individu dalam menyelesaikan masalah, atau menciptakan sebuah hasil yang berharga dalam satu atau beberapa lingkungan budaya dan masyarakat.[60] Kecerdasaan sosial menurut Safaria adalah kemampuan individu dalam menjalin pengaruh dengan orang lain.

Individu yang memiliki kecerdasan sosial tinggi maka mampu menjalin sebuah pengaruh komunikasi yang baik dengan orang lain, mampu bersikap empati secara baik, dan mampu menciptakan hubungan yang harmonis dengan orang lain.[61] Selain itu Safaria menemukan bahwa kecerdasaan sosial bisa dikatakan sebagai kecerdasan interpersonal, diartikan sebagai kemampuan dan keterampi lan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menang-menang atau saling menguntungkan.

Sementara menurut Campbell kecerdasan sosial adalah kemampuan dalam memahami dan berkomunikasi dengan orang lain, dan melihat perbedaan mengenai *mood,* temperamen, motivasi, dan kemampuan.[62] Sedangkan menurut Gardner kecerdasaan sosial adalah kecerdasan yang dibentuk atas kemampuan individu dalam mengenali perbedaan secara khusus, perbedaan besar dalam suasana hati, temperamen, motivasi, dan kehendak orang lain.[63]

---

[59]Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. 167.

[60]Howard Gardner, *Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk): Teoridalam Praktik* (Tangerang Selatan : INTERAKSARA. 2013), h. 24.

[61] T. Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak* (Yogyakarta: Asmara Books, 2005), h. 23.

[62] Campbell, l.,dkk. *Multiple Intelligences: Metode terbaru Melesatkan Kecerdasan*, (Depok: Inisiasi Press. 2002), h. 172.

[63]Howard Gardner, *Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk): Teori dalam Praktik*, h. 48.

Selain itu Silvera dkk (dalam Gini) mengatakan bahwa kecerdasan sosial adalah kesatuan komponen di mana individu mampu memahami dirinya dan perasaan orang lain, kemampuan berpengaruh dengan orang lain, memiliki pengetahuan mengenai norma sosial dan kehidupan sosial, kemampuan menyesuaikan diri dengan orang lain dalam situasi sosial, mampu menggunakan teknik sosial saat membutuhkan kecurangan, daya tarik sosial dan penyesuaian sosial.[64]

Berbagai pengertian di atas maka dapat dipahami bahwa kecerdasan sosial adalah kemampuan individu dalam berhubungan dengan orang lain dengan peka dan berkomunikasi secara efektif sehingga membangun sebuah relasi yang harmonis dengan orang lain. Kecerdasan sosial juga menjadi ukuran kemampuan diri seseorang dalam pergaulan di masyarakat dan kemampuan berinteraksi sosial dengan orang-orang di sekelilingnya atau disekitarnya.

b. Unsur-unsur Kecerdasan Sosial

Bahwa dalam pembentukan kecerdasan social ada beberapa syarat menurut pendapat Daniel Goleman dalam bukunya yang berjudul *Social Intelligence*, mengemukakan bahwa ada delapan unsur penting dalam kecerdasan sosial. Kedelapan unsur penting tersebut dibagi dalam dua kategori, yakni kesadaran sosial dan fasilitas sosial. Hal yang masuk dalam kesadaran sosial adalah bagaimana seseorang bisa memahami perasaan dan pikiran orang lain. Sementara yang dimaksud dengan fasilitas sosial adalah bagaimana seseorang bisa menjalin interaksi dengan orang lain.

Adapun unsur kecerdasan sosial yang masuk kedalam kategori kesadaran sosial adalah sebagai berikut:

1) Empati dasar, adalah hal yang paling mendasar dan sangat penting untuk dimiliki oleh seseorang agar kecerdasan sosial dapat berkembang secara

[64]Gini, G. "*Adaptation of the Italian Version of the Tromso Social Intelligence Scale to the Adolescent Populatio*n," Journal of Adolescence (29, 307-312. 2005), h. 4.

optimal agar hubungan dapat terjalin dengan baik dan lebih dekat guna bisa saling merasakan sekaligus memahami perasaan, kebutuhan serta keadaan hati seseorang.

2) Penyelarasan, yakni kemampuan untuk bisa mendengarkan dengan penuh penerimaan atau terbuka sehingga mampu memahami terhadap apa yang telah disampaikan oleh seseorang dengan tujuan agar kita bisa menyelaraskan diri dengan perasaan orang lain.
3) Ketepatan empatik, adalah tindak lanjut dari kemampuan dalam melakukan penyelarasan kemampuan untuk bisa memahami dengan baik dan tepat apa yang menjadi perasaan dan pikiran orang lain.
4) Pengertian sosial, berupa pengertian bagaimana seseorang bisa memahami tentang dunia sosial. Untuk dapat dikembangkan dengan cara memberikan pengetahuan tentang lingkungan sosial tertentu di manapun kita berada.

Adapun unsur kecerdasan sosial yang masuk kedalam kategori fasilitas sosial adalah sebagai berikut:

1) Sinkronisasi, yaitu kemampuan seseorang dalam memahami bahasa non verbal sehinga bisa menjalin interaksi sosial dengan baik.
2) Presentasi diri, adalah hal yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menampilkan diri dengan baik dan efektif ketika membangun interaksi dengan orang lain yang meliputi cara berpakaian, ekspresi wajah, gerak tubuh dan ucapan sebagai buah dari isi hati dan pikiran seseorang.
3) Pengaruh, seseorang yang mampu memberikan pengaruh kepada orang-orang yang berinteraksi dengannya.
4) Kepedulian: adalah sikap mengindahkan, memperhatikan peduli terhadap kebutuhan orang lain atau sesuatu yang terjadi dalam masyarakat sekitar.[65]

[65] Daniel Goleman, *Social Intelligence* (Jakarta: Alih Bahasa, Hariono S. Iman, PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 101.

c. Komponen-komponen Kecerdasan Sosial

Semagaimana yang dikutip oleh Akhmad Muhaimin Azzet dalam buku yang berjudul *Social Intelligence* karya Karl Albrecht ada lima komponen kemampuan penting untuk mengembangkan kecerdasan sosial yang baik seseorang harus memiliki kemampuan:

1) Kesadaran Situasional: kemampuan seseorang dalam memahami dan peka terhadap perasaan, kebutuhan, dan hak orang lain.
2) Kemampuan Membawa Diri, penting dalam menjalin hubungan sosial seseorang harus tahu cara berpenampilan, menyapa dan betutur kata, menjaga sikap dan gestur tubuh ketika sedang mendengarkan atau dalam berbicara.
3) Autientisitas, keaslian atau kebenaran dari pribadi seseorang yang sesungguhnya sehingga diketahui oleh orang lain berdasarkan cara berbicara, sikap ketulusan, bukti orang bias dipercaya, dan jujur yang sudah dikenal dalam cara bergaul. Yang menilai dari sikap autientitas adalah orang lain, dengan melihat sikap dan perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-harinya.
4) Kejelasan, kemampuan seseorang dalam menyampaikan ide atau gagasan secara jelas tanpa bertele-tele sehingga orang yang mendengarkan mampu mengerti dengan baik.
5) Empati, keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi diri dalam kondisi perasaan atau pikiran yang sama dengan orang lain atau golongan lain itu disebut empati. Seseorang bisa dikatakan berempati manakala seseorang mampu memahami perasaan dan kondisi orang lain.[66]

d. Keterampilan Dasar Kecerdasan Sosial

1. Mengorganisasi kelompok merupakan suatu kemampuan individu atau seseorang dalam mengatur dan bertanggung jawab terhadap orang lain agar

[66] Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak* (Yogyakarta: Katahati, 2016), h. 56-59.

sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Seperti yang kita ketahui, setiap pribadi manusia adalah pemimpin, bahkan anak-anak sekalipun.

2. Merundingkan pemecahan masalah adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam menyelesaikan suatu konflik antar individu atau kelompok yang saling bertikai. Kemampuan untuk bisa merundingkan pemecahan masalah dengan baik tidak serta merta muncul begitu saja pada pribadi seseorang. Kemampuan tersebut merupakan hasil latihan yang panjang. Kemampuan ini dapat dilatih sejak dini. Misalnya dengan sering terlibat dalam mengambil suatu keputusan.
3. Menjalin hubungan merupakan suatu kegiatan berinteraksi dengan orang lain. Kegiatan menjalin hubungan atau berinteraksi dengan orang lain perlu dibiasakan. Misalnya dengan bersilaturrahmi dengan tetangga dan sanak saudara.
4. Menganalisis sosial merupakan kemampuan memahami perasaan atau suasana hati orang lain. Pemahaman akan bagaimana perasaan orang lain bisa membawa sebuah hubungan terjalin akrab dan menyenangkan. Dengan keakraban tersebut membuat jalinan hubungan atau pertemanan bisa berjalan baik.[67]

e. Karakter Individu yang Memiliki Kecerdasan Sosial

Individu yang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi, tentunya memiliki karakteristik-karakteristik yang berbeda dengan individu yang tidak memiliki kecerdasan sosial. Dalam buku Sosial Intelligence, Safaria menyebutkan karakteristik seseorang yang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi, yaitu:

1) Mampu mengembangkan dan menciptakan relasisosial baru secara efektif.
2) Mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total.
3) Mampu mempertahankan relasi sosial secara baik.
4) Mampu memahami komunikasi verbal maupun non verbal terhadap perubahan sosial dan tuntutan-tuntutannya.

[67]Akhmat Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak* (Yogyakarta: Kata Hati. 2016), h. 48.

5) Mampu memecahkan suatu permasalahan melalui pendekatan win-win solution.
6) Memiliki kecakapan dalam berkomunikasi yang mencakup kemampuan mendengarkan, berbicara efektif dan menulis secara efektif.[68]

f. Mamfaat Kecerdasan Sosial

Kecerdasan sosial memiliki banyak manfaat bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Menurut Azzet manfaat kecerdasan sosial yaitu,

1) Menyehatkan jiwa dan raga. Pola hubungan sosial seseorang dipercaya mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kesehatanya. Hal ini bisa kita ketahui dari banyak kenyataan bahwa orang-orang yang mempunyai jalinan hubungan yang baik dengan orang lain biasanya mampu menjalin hari-hari dengan baik, menyenangkan, ketika mempunyai masalah akan ada orang lain yang diajak berdiskusi dan mencari jalan keluar, banyak menemukan hal baru dari sebuah hubungan dan lain sebagainya.
2) Membuat suasana nyaman. Orang yang memiliki kecerdasan sosial yang baik akan bisa membuat suasana menjadi nyaman. Suasana yang nyaman akan menjadikan hubungan seseorang dengan yang lain berjalan baik. Seseorang yang memiliki kecerdasan sosial.
3) Meredakan perkelahian. Kecerdasan sosial sangat bermanfaat dalam meredakan perkelahian. Biasanya seseorang yang memiliki kecerdasan sosial tinggi mampu meredam emosi seseorang dan mengurangi ketegangan yang terjadi.
4) Membangkitkan semangat. Seseorang yang memiliki kecerdasan sosial biasanya mampu memberikan dorongan atau semangat pada orang lain. Misalnya: seorang anak yang gagal menggambar kelopak bunga. Anak

[68] T. Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, h. 25.

tersebut merasa gambar yang dibuatnya lebih mirip daun dari pada kelopak bunga. Saat sang anak mengadu pada ibunya sang ibu tidak memarahi atau mengatakan bahwa anak itu bodoh karena menggambar kelopak bunga saja tidak bisa. Tetapi sang ibu justru meminta anak mewarnai kelopak bungan yang mirip lebih mirip dengan daun itu dengan warna hijau. Kemudian sang ibu mengatakan dan memotivasi sang anak bahwa gambar daunya sangat bagus. Sehingga anak yang semula merasa gagal menjadi bersemangat kembali dalam menggambar.[69]

8. Kelebihan dan Kelemahan Strategi *kooperatif learning tipe STAD*

Strategi pembelajaran tentu memiliki kelebihan-kelebihan disamping kelemahannya. Demikian halnya dengan strategi *kooperatif learning tipe STAD* juga memiliki kelebihan dan kelemahan sehingga setiap pendidik dituntut untuk memahami kelebihan dan kekurangan strategi *kooperatif learning tipe STAD* sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam penggunaannya.

a. Kelebihan.

Adapun kelebihan dari strategi *kooperatif learning tipe STAD* adalah sebagai berikut:

1) Dapat membimbing peserta didik kearah berfikir yang sama dalam satu saluran pikiran yang sama.
2) Lebih melibatkan Peserta didik pada saat proses pembelajaran sehingga perhatian peserta didik dapat dipusatkan kepada hal-hal yang dianggap penting oleh pendidik dan hal yang penting itu dapat diamati secara teliti.
3) Dengan gerakan dan proses dipertunjukan maka tidak memerlukan keterangan keterangan yang banyak.
4) Proses pembelajaran menjadi lebih nyaman dan menyenangkan.

[69]Akhmat Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*, h. 92.

5) Peserta didik dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori degan kenyataan, dan dapat mencoba melakukannya sendiri.
6) Strategi *kooperatif learning tipe STAD* membutuhkan kreativitas dari seorang pendidik untuk merangsang keinginan bawaan siswa untuk belajar, maka secara tidak langsung pendidik terbiasa untuk berfikir kreatif setiap harinya.
7) Selain itu, pelajaran yang diberikan oleh pendidik mudah diterima atau dimengerti oleh peserta didik.

b. Kelemahan

Sedangkan kelemahan dari strategi *kooperatif learning tipe STAD* antara lain sebagai berikut:

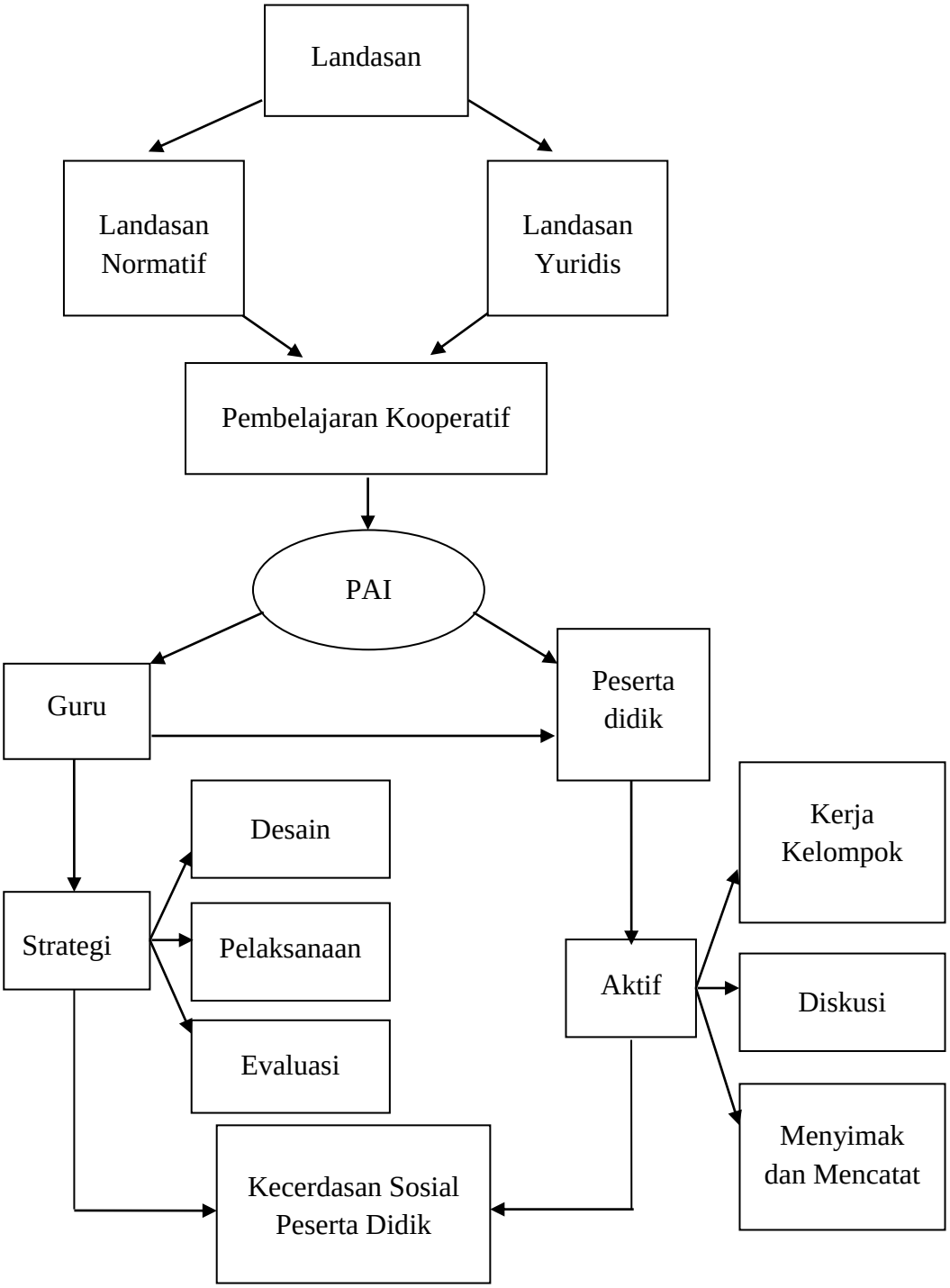
1) Strategi ini memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang disamping memerlukan waktu yang cukup panjang, yang mungkin terpaksa mengambil waktu atau jam pelajaran lain.
2) Fasilitas seperti peralatan, tempat, dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik.
3) Karena dalam strategi ini ada perayaan untuk menghormati usaha seseorang peserta didik baik berupa tepuk tangan, jentikan jari, nyanyian dll. Maka, dapat mengganggu kelas lain.
4) Strategi ini memerlukan keterampilan pendidik secara khusus, karena tanpa ditunjang hal itu, proses pembelajaran tidak akan efektif.

C. *Kerangka Konseptual Penelitian*

Kerangka fikir ini bertujuan sebagai landasan sistematika untuk berfikir dalam menguraikan masalah-masalah yang dibahas dalam tesis ini, gambaran mengenai Penerapan Strategi *Kooperatif Learning Tipe STAD* Dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial Peserta Didik Kelas VII.A di SMP Negeri 4 Simbang Kabupaten Majene

Membaca pengembangan kecerdasan sosial memiliki dua landasan yaitu, yuridis dan normatif, tentu mempunyai faktor yang penting dalam kecerdasan sosila yang dikaji adalah teori, stratrgi pengembangan kecerdasan sosial peserta didik melalui pelajaran pendidikan Agama Islam untuk memudahkan penelitian ini, penulis membuat kerangka konseptual sebagai berikut:

Table 2
Kerangka pikir penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. *Setting Penelitian*

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Pengertian penelitian tindakan kelas (PTK) menurut Menurut Wiratmaatmaja penelitian tindakan kelas merupakan bagian dari penelitian. Jika dilihat berdasarkan difinisi penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat relaktif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara professional.[70]

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan aspek kecerdasan sosial peserta didik melalui penerapan strategi pembelajaran *kooperatif*. Sebagai tindakan nyata proses pengembangan kecerdasan sosial dengan memanfaatkan interaksi, partisipasi,dan kolaborasi antara peneliti dan kelompok sasaran yang terlibat yaitu peserta didik.

B. *Rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*

Terdapat banyak model penelitian tindakan kelas yang dapat diterapkan untuk meneliti, di antaranya adalah model Kemmis dan Taggart, Lewin, Ebbut, Mc Kernan, Elliot & Lewin.[71] Dari model-model tersebut, model Lewin merupakan satu model yang mudah diikuti. Prosedur (PTK) ini direncanakan 3 siklus sehingga hasil pelaksanaannya diharapkan benar-benar dapat bermanfaat untuk mengembangkan aspek kecerdasan sosial peserta didik.

---

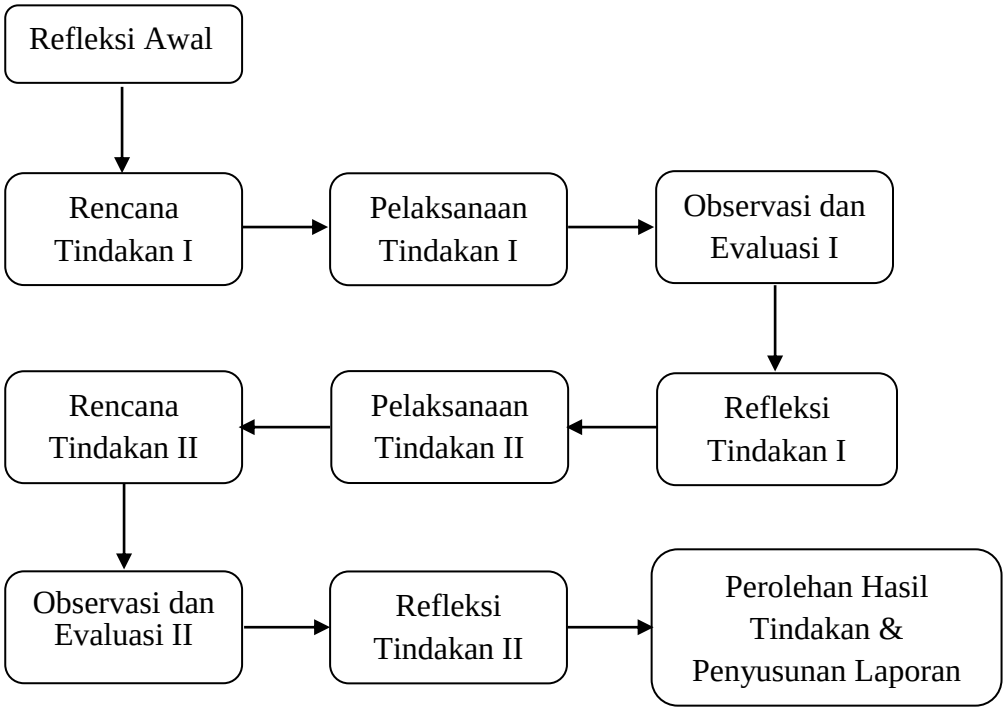
[70] Nurdinah Hanifah, *Memahami Penelitian Tindakan Kelas dan Aplikasinya* (Cet. 1; Bandung: Lipi Press, 2014), h. 3.

[71] https://eprints.uny.ac.id/41998/1/Sutrisno%20%2005503241010.pdf (Di Akses Tanggal 25 April 2020, Pukul 14: 32 Wita)

Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang telah dicapai. Perubahan ini dapat dilihat dari faktor peserta didik, guru maupun proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan model pelaksanaan PTK yang dikemukakan oleh Lewin yang kemudian ditafsirkan oleh Kemmis.

Berikut ini gambar model pelaksanaan PTK yang dikemukakan oleh Lewin yang kemudian ditafsirkan oleh Kemmis

Gambar 2
Alur PTK.



Model Lewis yang kemudian ditafsirkan oleh Kemmis (seperti pada gambar di atas) adalah model yang menggambarkan sebuah spiral dari bebera fase siklus kegiatan.

Pada siklus dasar pada gambar bagan tersebut melukiskan kegiatan yang terdiri dari mengindentifikasi gagasan umum, melakukan reconnaissance, menyusun rencana umum, mengembangkan langkah untuk tindakan pertama dan

kemudian mengimplementasikan langkah tindakan pertama. Pada akhir siklus pertama diadakan evaluasi dan memperbaiki rancangan umum.

Menurut Kemmis, penyusunan gagasan awal dapat dilakukan jauh sebelumnya, *reconnaissance* adalah bukan hanya kegiatan menemukan fakta di lapangan akan tetapi juga mencakup analisis dan kegiatan *reconnaissance* bukan hanya dilakukan pada siklus awal atau kegiatan awal saja. Sedangkan, kegiatan implementasi tindakan perlu dimonitor untuk mengetahui bahwa kegiatan implementasi sudah terlaksana secara optimal sebelum masuk pada kegiatan evaluasi.[72]

Dari siklus dasar ini (siklus pertama), apabila seorang peneliti pelaksana menilai adanya kesalahan atau kekurangan maka diperlukan perbaikan atau modifikasi dengan mengembangkannya dal am spiral keperancanaan langkah tindakan kedua. Apabila, dalam implementasinya dan evaluasinya masih terdapat kesalahan atau kekurangan maka masih diperbaiki atau dimodifikasi dan dilanjutkan dengan perencanaan tindakan ketiga, dan seterusnya.[73]

1. **Prosedur Penelitian**

Penelitian terlebih dahulu dilakukan observasi, observasi ini dilakukan dengan cara berdiskusi seputar proses pembelajaran di kelas bersama guru mata pelajaran. Dari hasil diskusi tersebut diketahui permasalahan bahwa kecerdasan sosail peserta didik belum dapat muncul atau berkembang pada saat proses pembelajaran berlangsung. Maka dari itu peneliti beserta guru akan membantu dalam melatih kecerdasan sosial peserta didik dengan cara belajar diskusi dan

[72] http://www.ishaqmadeamin.com/2012/11/model-ptk-1-model-lewin-tafsiran kemmis. html (DI Akses Tanggal 25 april pukul 15 : 12 Wita.)

[73]Wiratmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: UPI dan Rosdakarya, 2015), h. 89.

bekerjasama dalam kelompok dilakukan pengamatan dan pengarahan saat proses tersebut berlangsung.

a. Siklus I

1) Perencanaan

Perencanaan dilakukan dengan tujuan sebagai langkah untuk pelaksanaan penelitian serta berdasarkan penemuan masalah dan hasil analisis. Permasalahan yang telah dipertimbangkan dengan cermat kemudian dibuat rancangan tindakan yang dilaksanakan yaitu rancangan pemecahan masalah yang berupa langkah-langkah yang ditempuh untuk memberikan peningkatan atau pengembangan aspek kecerdasan sosial. Pada tahap perencanaan, kegiatan yang dilakukan adalah:

a) Menyusun strategi pembelajaran kooperatif untuk pengembangan kecerdasan sosial peserta didik.
b) Melakukan apersepsi, motivasi untuk mengarahkan peserta didik.
c) Memasuki materi yang akan dibahas.
d) Menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
e) Membagi kelompok menjadi 5 kelompok kecil, yang terdiri dari.
f) Satu kelompok dengan anggota 4 siswa.
g) Memberikan tugas pada setiap kelompok.
h) Memotivasi seluruh peserta didik untuk berpartisipasi dalam diskusi.

2) Tindakan

Pelaksanaan tindakan dilakukan sesuai tindakan yang telah direncanakan sebelumnya. Tindakan ini sama halnya dengan kegiatan proses pembelajaran. Sehingga tahap tindakan ini seperti kegiatan belajar di sekolah dengan kegiatan diskusi dan presentasi. Pada tahap tindakan, kegiatan yang dilakukan adalah :

a) Melakukan apersepsi, motivasi untuk mengarahkan peseta didik.
b) Memasuki materi yang akan dibahas.

c) Menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
d) Membagi kelompok menjadi 5 kelompok kecil, yang terdiri dari.
e) Satu kelompok dengan anggota 4 siswa.
f) Memberikan tugas kepada kelompok.
g) Memotivasi seluruh peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam penyelesaian tersebut.

3) Pengamatan

Pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Pengamatan dilakukan selama pelaksanaan pembelajaran. Adapun aspek yang diamati adalah aktivitas peserta didik dan pengaruh penerapan strategi pembelajaran kooperatif dalam proses pengembangan kecerdasan sosial peserta didik. Kegiatan yang dilakukan pada saat pengamatan adalah mengamati kegiatan siswa dengan menggunakan lembar pengamatan sesuai aspek-aspek kecerdasan sosialnya.

4) Refleksi

Peneliti dan kolaborator mendiskusikan tentang pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Kelebihan, kekurangan serta masalah-masalah yang ditemukan, akan dibahas dan perlunya perbaikan atau evaluasi. Kolaborator memberikan masukan sebagai upaya peningkatan pembelajaran berikutnya**.**

b. SiklusII

Siklus kedua dilaksanakan bedasarkan hasil pada siklus pertama, masalah-masalah yang timbul pada waktu siklus pertama dilakukan revisi untuk meningkatkan kinerja siklus selanjutnya agar tercapainya pengembangan atau peningkatan soft skills siswa. Penelitian akan dihentikan apabila indikator keberhasilan dalam pembelajaran kooperatif telah tercapai.

1. Indikator keberhasilan

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa siklus, apabila pada siklus I hasilnya belum mencapai 50% maka penelitian akan dilanjutkan dan dilakukan proses perbaikan supaya pada siklus II hasilnya lebih baik, apabila pada siklus II hasilnya masih belum mencapai 60% maka penelitian akan dilanjutkan dan masih dilakukan proses perbaikan agar siklus III hasilnya lebih baik dari pada siklus sebelumnya, dan pada siklus III hasilnya sudah mencapai 70% maka penelitian akan dihentikan. Sebagai indikator keberhasilan yang dicapai pesera didik dalam penelitian ini di jelaskan pada tabel di bawah ini:

Table 2
Indikator Pencapaian Peserta Didik

Aspek	**Indikator**
Kecerdasan Sosial	Empati
	Kepedulian
	Kerjasama
	Kesetiaan
	Pengabdian
	Jujur

C. *Sumber Data*

Penelitian ini menggunakan dua jenis dan sumber data yang memperkuat hasil penelitian pada proposal tesis yang akan di teliti:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan.[74] Sumber data ini bisa diperoeh responden atau

[74]Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2006), h.41.

subyek penelitian, dari hasil penelitian, dari hasil penelitian kuesioner, wawancara dan observasi. Dalam pembuatan tesis ini peneliti mengambil data dari SMP Negeri 4 Sembang Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene khusus pada peserta didik.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber data yang kedua dari data yang kita butuhkan, atau data yang di ambil dari kajian pustaka yang ditulis oleh para pakar yang dan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah penelitian.[75]

D. *Teknik dan Alat Pengumpulan Data*

Dalam setiap kegiatan penelitian dibutuhkan atai sasaran. [76] Mengumpulkan data merupakan langkah yang tidak bisa di hindari dalam kegiatan penelitian dengan pendekatan apapun, pengumuplan data menjadi sati fase yang sangat strategis bagi dihasilkannya penelitian yang bermutuh.[77]

Adapun teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu teknik lapangan dan teknik kepustakaan:

1. Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan langsung dan pencatatan dengan sistematis atas peristiwa-peristiwa yang akan diteliti. [78] Teknik ini digunakan sebagai penyediaan data dengan cara peneliti melakukan penyimakan penggunaan bahasa. Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara

---

[75]Ardial, *penelitian Komunikasi* (Cet. 2; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), h. 360.

[76] Burhan Bungin, *Penelitian kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan ilmu sosial lainya* (Jakarta: Kencana pranada Media Grup, 2010), h. 43.

[77] Sudarwan Danin, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Jakarta: CV.Pustaka Setia, 2002), h.51

[78] Burhan Bungin, *Penelitian kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan ilmu sosial lainya* (Jakarta: Kencana pranada Media Grup, 2010), h. 108.

sistematik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian berlangsungnya peristiwa.

Jenis observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi non sistematis atau observasi yang tidak membutuhkan pedoman, pada penelitian ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap kondisi dalam kelas selama program kegiatan belajar berlansung, dapat di simpulkan mengenai tingkat minat peserta didik. Melakukan pengumpulan data peneliti menggunakan teknik observasi terbuka, yaitu pada posisi kehadiran peneliti dalam menjalankan tugasnya di tengah-tengah kegiatan responden diketahui secara terbuka, antara responden dengan peneliti terjadi interaksi secara langsung.

2. Wawancara

Wawancara merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.[79] Interview atau wawancara merupakan proses memperoleh keterangan dengan cara Tanya jawab sambil tatap muka antara sesorang yang berusaha menggali informasi dengan orang yang diwawancarai untuk mendapat informasi yang lebih konkrit terkait dengan permasalahan yang diteliti.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi yakni penelitian yang digunakan dengan mengadakan pencatatan beberapa dokumen penting tentang objek yang diteliti, sehingga diperoleh data yang lengkap, sah dan berdasarkan perkiraan. Metode ini hanya mengambil data yang sudah ada. Data yang diteliti berkaitan gambar proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Learning* yang sedang berlangsung.

---

[79] Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.165

Alat pengumpulan data menggunakan lembar validasi, pengumpulan data menggunakan lembar validasi untuk mengukur minat belajar peserta didik baik pretest maupun postest. Pretest digunakan untuk mengukur peserta didik sebelum penerapan model pembelajaran *Quantum learning* dan posttest digunakan untuk mengukur peserta didik setelah penerapan model pembelajaran *Quantum learning.*

E. *Teknik Analisis Data*

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Analisis data yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematik data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh.

Menurut Miles dan Huberman analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi.[80] Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut.

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (seringkaltanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian,

[80]Sugiyono, *Metode Penelitian Penelitian pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 247.

.

permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilan tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, membuat memo). Reduksi data/transformasi ini berlanjut terus sesudah penelian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data peneliti tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara yakni, melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

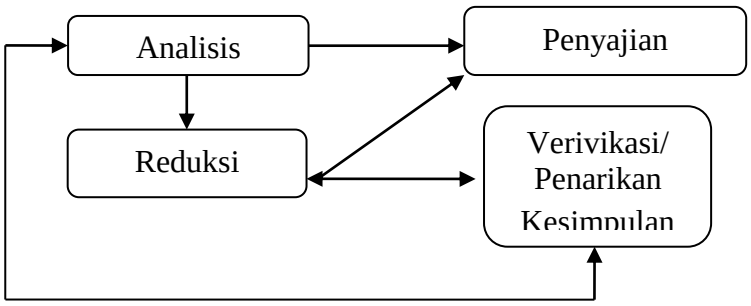
2. Penyajian Data

Miles dan Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

3. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menurut Miles dan Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektifatau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohannya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi padawaktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

Gambar 3
Alur Analisis Data Miles dan Huberman



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Peneliti melaksanakan proses pembelajaran menggunakan strategi *Kooperatif Learning* yang memiliki langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan yaitu: mulai dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Simbang.

1. Gambaran Siklus I

a. Perencanaan

1) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yaitu yang terdiri dari tiga pertemuan dengan materi memahami perilaku Tawadlu, Taat, Qana'ah dan Sabar indikator keberhasilan penelitian yang terdiri dari indikator keaktifan peserta didik dan kecerdasan sosial peserta didik.
2) Menyiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan di kelas misalnya pengadaan alat peraga.
3) Menyiapkan instrumen untuk merekam dan menganalisis proses dan hasil tindakan yang terdiri dari lembar observasi terhadap keaktifan peserta didik.

b. Pelaksanaan Tindakan

Waktu pelaksanan tahapan tindakan pada pertemuan I dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 04 November 2020. Proses pembelajaran pada pertemuan pertama dimulai dengan peserta didik membaca doa sebelum belajar dan dilanjutkan dengan mengabsen kehadiran peserta didik. Kemudian dilanjutkan dengan menyampaikan dan memberikan motivasi kepada peserta didik dan

menyanyi bersama agar peserta didik merasa senang.

Menyampaikan materi guru menggunakan alat peraga dan poster untuk memudahkan peserta didik memahami materi yang dijelaskan dan peneliti juga memberikan contoh soal. Kemudian mengarahakan peserta didik untuk mencatat materi yang disampaikan. Dari penjelasan pendidik di depan kelas, ada beberapa peserta didik yang bertanya karena masih belum memahami materi yang disampaikan oleh peneliti. Pendidik menjelaskan lagi materi yang belum dipahami oleh peserta didik, dan dari penjelasan tersebut peserta didik menjadi paham.

Guru memberikan soal untuk dikerjakan dan didiskusikan bersama- sama. Mendampingi peserta didik mengantisipasi jika ada kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan soal. pertanyaan dan jawaban yang dibagikan berupa *Sort Card (Kartu Kecil,* kertan karton dan doble tipe yang akan di pakai dalam diskusi kelompok model pembelajaran *Kooperatif Learning.*

Peserta didik merasa nyaman belajar ketika mengerjakan soal sambil berdiskusi. Semua peserta didik dibebaskan dalam bertindak yang sewajarnya dalam mengerjakan soal yang telah diberikan. Peserta didik tidak merasa bosan mengerjakan soal dikarenakan peserta didik merasa bebas dalam mengerjakan soal. Kemudian guru memberikan kesempatan peserta didik untuk tampil sesuai tugas masing-masing kelompok.

Pemaparan hasil diskusi kelompok dan adanya Tanya jawab yang terjadi di setiap kelompok, guru memberikan penjelasan jawaban peserta didik, guru meminta peserta didik kembali tenang dalam tempat duduknya. Kemudian guru memberikan bersama peserta didik membahas kembali materi yang telah di

diskusikan. Peserta didik tetap semangat menerima pembelajaran sampai selesai. Guru memberikan penjelasan dengan kondisi yang santai dengan selingan homor atau cerita-cerita yang lucu.

Setelah selesai pendidik mengoreksinya bersama peserta didik membenarkan jawaban yang keliru. Sebelum pelajaran diakhiri, pendidik memberikan motivasi pada peserta didik mengenai materi yang telah diberikan dan pendidik memberikan soal untuk dikerjakan di rumah sebagai latihan dan menyampaikan akan dikoreksi pada pertemuan selanjutnya. Setelah itu pendidik mengakhiri pelajaran dengan do'a dan salam yang kemudian dijawab oleh peserta didik.

Pada pertemuan pertama proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan pertemuan selanjutnya akan lebih dikembangkan dari proses sebelumnya. Sebab pada pertemuan pertama peserta didik belum maksimal semangat dalam belajar, motivasi dan minat untuk belajar masih kurang. Keaktifan dalam proses pembelajaran baik bertanya maupun menjawab masih sedikit peseta didik yang melibatkan diri. Pelaksanaan pembelajaran akan di kembangkan selanjutnya pada pertemuan ke dua.

c. Hasil Pengamatan

Pengamatan dilakukan dengan bantuan seorang guru PAI SMP Negeri 4 Simbang untuk pengamatan terhadap peserta didik dalam hal keaktifan peserta didik. Perubahan tingkah laku peserta didik merupakan data kualitatif yang diperoleh penilaian guru PAI di SMP Negeri 4 Simbang. Selain itu, frekuensi peserta didik yang memperhatikan pelajaran dan catatan pendidik untuk

mengetahui perubahan sikap pada proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Pengamatan terhadap keaktifan peserta didik dalam pembelajaran pada hari Sabtu, 18 Juli 2020 peneliti melakukan pengamatan terhadap keaktifan belajar peserta didik. Dalam pengamatan, didapatkan informasi bahwa.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I dapat diperoleh catatan bahwa terdapat beberapa aspek-aspek pengamatan yang kurang dari indikator yang ditetapkan yaitu 70% yaitu aspek keberanian bertanya kepada pendidik, Peserta didik yang mengemukakan pendapat, peserta didik yang maju kedepan kelas, dan peserta didik yang mengerjakan pekerjaan rumah.

d. Hasil Refleksi

Eevaluasi siklus I bahwa peserta didik yang mendapat nilai 72 atau tuntas belajar ada 13 peserta didik dan yang tidak tuntas belajar ada 8 peserta didik, banyaknya peserta didik yang belum mengikuti proses pembelajaran mulai awal sampai selesai. Jadi, ketuntasan belajar secara klasikal belum tercapai karena belum sesuai dengan keberhasilan yang diharapkan yaitu 95%. Oleh karena itu kegiatan pada siklus I perlu diulang agar kecerdasan sosial belajar peserta didik meningkat. Hasil pengamatan dan refleksi pada siklus I dapat digunakan sebagai dasar untuk perencanaan dan tindakan pelaksanaan siklus II.

Pada dasarnya proses pembelajaran ini sudah berjalan cukup baik tetapi perlu perbaikan pada pembelajaran berikutnya, yaitu pada siklus II sehingga kekurangan pada siklus sebelumnya dapat diperbaiki dan dari hasil evaluasi diperoleh beberapa catatan, yaitu peserta didik masih lebih banyak yang tidak aktif dalam menjawab pertanyaan, peserta didik belum terbiasa dengan penerapan

metode *kooperatif learning* dalam proses pembelajaran masih belum tercapai secara maksimal. Dan masih ada peserta didik yang nilainya di bawah KKM yaitu sebanyak 8 dari 21 peserta didik atau 75% dari seluruh peserta didik.

Daftar Nilai Peserta Didik
Siklus I

NO	NAMA PESERTA DIDIK	NILAI	KETERANGAN (KKM = 72)
1	Ahmad Muhaimin	80	Tuntas
2	Aira Salsabila	90	Tuntas
3	Dermawan	75	Tuntas
4	Diparani	65	Tidak Tuntas
5	Fahrani	80	Tuntas
6	Fahrul	90	Tuntas
7	Farid Alfarezi	85	Tuntas
8	Fitriani	70	Tidak Tuntas
9	Harmiati	80	Tuntas
10	Harni	80	Tuntas
11	Irfan	80	Tuntas
12	Irwan	75	Tuntas
13	Maqfirah	70	Tidak Tuntas
14	Mawaddah	95	Tuntas
15	Nuhammad Aijunaedi	65	Tidak Tuntas
16	Mutakhir	60	Tidak Tuntas
17	Rara Akriani	70	Tidak Tuntas

NO	NAMA PESERTA DIDIK	NILAI	KETERANGAN (KKM = 72)
18	Reski Amaliah	60	Tidak Tuntas
19	Reski Nur Asipa	80	Tuntas
20	Reskianti	80	Tuntas
21	Wildan	60	Tidak Tuntas
	Nilai rata-rata	**75,5**	
	Nilai tertinggi	**95**	
	Nilai terendah	**60**	
	Banyaknya siswa yang tuntas	**13**	**70,9%**
	Banyaknya siswa yang tidak tuntas	**8**	**25,1%**

Kemudian peneliti mencoba melakukan siklus ke II.

2. Gambaran Siklus II

a. Perencanaan

1) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yaitu yang terdiri dari tiga pertemuan dengan materi memahami perilaku tawadlu, taat, qana'ah dan sabar indikator keberhasilan penelitian yang terdiri dari indikator keaktifan peserta didik dan minat belajar peserta didik.
2) Menyiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan di kelas misalnya pengadaan alat peraga.
3) Menyiapkan instrumen untuk merekam dan menganalisis proses dan hasil tindakan yang terdiri dari lembar observasi terhadap keaktifan peserta didik.

b. Pelaksanaan Tindakan

Waktu pelaksanan tahapan tindakan pada pertemuan II dilaksanakan pada hari rabu tanggal 11 November 2020. Proses pembelajaran dimulai dengan menyapa peserta didik membaca doa sebelum belajar dan dilanjutkan dengan mengabsen kehadiran peserta didik. Kemudian dilanjutkan dengan menyampaikan dan memberikan motivasi kepada peserta didik dan menyanyi bersama agar peserta didik merasa senang.

Menyampaikan materi guru menggunakan alat peraga dan poster untuk memudahkan peserta didik memahami materi yang dijelaskan dan peneliti juga memberikan contoh soal. Kemudian mengarahakan peserta didik untuk mencatat materi yang disampaikan. Dari penjelasan pendidik di depan kelas, banyak peserta didik yang bertanya karena masih belum memahami materi dan penasaran materi yang disampaikan oleh guru. Guru menjelaskan kembalai materi yang belum dipahami oleh peserta didik, dan dari penjelasan tersebut peserta didik menjadi paham.

Guru membagi kelompok kecil yang terdiri dari 3-4 orang memberikan soal untuk dikerjakan dan didiskusikan bersama-sama. Mendampingi peserta didik mengantisipasi jika ada kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan soal. pertanyaan dan jawaban yang dibagikan berupa *Sort Card* (*Kartu Kecil*), kertas karton dan *doble tipe* yang akan di pakai dalam diskusi kelompok model pembelajaran *Kooperatif Learning.* Proses berjalannya diskusi di setiap kelompok terlaksana dengan efektif dan efisien. Setiap kelompok terlihat senang dan nyaman dengan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menggembirakan.

Peserta didik merasa nyaman belajar ketika mengerjakan soal sambil berdiskusi. Semua peserta didik dibebaskan dalam bertindak yang sewajarnya dalam mengerjakan soal yang telah diberikan. Peserta didik tidak merasa bosan mengerjakan soal dikarenakan peserta didik merasa bebas dalam mengerjakan soal. Kemudian guru memberikan kesempatan peserta didik untuk tampil sesuai tugas masing-masing kelompok.

Pemaparan hasil diskusi kelompok dan adanya Tanya jawab yang terjadi di setiap kelompok, guru memberikan penjelasan jawaban peserta didik, guru meminta peserta didik kembali tenang dalam tempat duduknya. Kemudian guru memberikan bersama peserta didik membahas kembali materi yang telah di diskusikan. Peserta didik tetap semangat menerima pembelajaran sampai selesai. Guru memberikan penjelasan dengan kondisi yang santai dengan selingan humor atau cerita-cerita yang lucu.

Guru dan peserta didik merayakan hasil dikusi kelompok dengan games yang mendidik untuk memberikan semangat di setiap langkah dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan games tersebut terlihat peserta didik lebih giat dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran. Setelah itu pendidik mengakhiri pelajaran dengan do’a dan salam yang kemudian dijawab oleh peserta didik.

Pada pertemuan kedua proses pembelajaran berjalan dengan lancar, efektif dan efisien. Sebab pada pertemuan kedua tersebut sangat maksimal dalam proses pembelajaran, motivasi dan kecerdasan sosial untuk belajar meningkat. Keaktifan

dalam proses pembelajaran baik bertanya maupun menjawab semua peseta didik yang melibatkan diri.

c. Hasil Pengamatan

Pengamatan dilakukan dengan bantuan seorang guru PAI SMP Negeri 4 Simbang untuk pengamatan terhadap peserta didik dalam hal keaktifan peserta didik. Perubahan tingkah laku peserta didik merupakan data kualitatif yang diperoleh penilaian guru PAI di SMP Negeri 4 Simbang. Selain itu, frekuensi peserta didik yang memperhatikan pelajaran dan catatan pendidik untuk mengetahui perubahan kecerdasan sosial pada proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Pengamatan terhadap keaktifan peserta didik dalam pembela jaran pada rabu tanggal 11 November 2020 peneliti melakukan pengamatan terhadap keaktifan belajar peserta didik. Dalam pengamatan, didapatkan informasi bahwa.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus II dapat diperoleh catatan bahwa terdapat beberapa aspek-aspek pengamatan yang baik dari indikator yang ditetapkan yaitu 95% yaitu aspek keberanian bertanya kepada pendidik, Peserta didik yang mengemukakan pendapat, peserta didik yang maju kedepan kelas, dan peserta didik yang mengerjakan tugas.

d. Hasil Refleksi

Eevaluasi siklus II bahwa peserta didik yang mendapat nilai 95% atau tuntas belajar ada 20 peserta didik. Semua peserta didik mengikuti proses pembelajaran mulai awal sampai selesai. Jadi, ketuntasan belajar secara klasikal tercapai karena sesuai dengan keberhasilan yang diharapkan yaitu 95%. Oleh

karena itu kegiatan pada siklus II meningkat minat belajar peserta didik. Hasil pengamatan dan refleksi pada siklus II dapat digunakan sebagai dasar untuk perencanaan dan tindakan kelas di SMP Negeri 4 Simbang.

Daftar Nilai Peserta Didik
Siklus II

NO	NAMA PESERTA DIDIK	NILAI	KETERANGAN (KKM = 72)
1	Ahmad Muhaimin	85	Tuntas
2	Aira Salsabila	83	Tuntas
3	Dermawan	83	Tuntas
4	Diparani	85	Tuntas
5	Fahrani	85	Tuntas
6	Fahrul	90	Tuntas
7	Farid Alfarezi	85	Tuntas
8	Fitriani	95	Tuntas
9	Harmiati	80	Tuntas
10	Harni	80	Tuntas
11	Irfan	80	Tuntas
12	Irwan	80	Tuntas
13	Maqfirah	83	Tuntas
14	Mawaddah	95	Tuntas
15	Nuhammad Aijunaedi	85	Tuntas
16	Mutakhir	83	Tuntas
17	Rara Akriani	80	Tuntas

NO	NAMA PESERTA DIDIK	NILAI	KETERANGAN (KKM = 72)
18	Reski Amaliah	60	Tidak Tuntas
19	Reski Nur Asipa	88	Tuntas
20	Reskianti	85	Tuntas
21	Wildan	80	Tuntas
	Nilai rata-rata	**83,3**	
	Nilai tertinggi	**95**	
	Nilai terendah	**60**	
	Banyaknya siswa yang tuntas	**20**	**96,6%**
	Banyaknya siswa yang tidak tuntas	**1**	**3,4%**

Pada dasarnya proses pembelajaran ini sudah berjalan baik tetapi perlu perbaikan pada pembelajaran berikutnya, yaitu pada tahapan selanjutnya yang di terapkan pada peserta didik kelas VII. A di SMP Negeri 4 Simbang. Hasil evaluasi diperoleh peserta didik gembira datang di Sekolah, tidak meresa bosan atau jenuh dalam proses pembelajaran, lebih banyak aktif dalam menjawab pertanyaan, rajin mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, nilainya di atas rata-rata KKM 21 peserta didik atau 95% dari seluruh peserta didik, merasa nyaman dalam proses pembelajaran dan merasakan prinsip belajar yang aktif, efektif, menyenagkan dan menggembirakan.

Hasil dari penerapan strategi *Kooperatif Learning*, kelemahan dan kelebihan dan kecerdasan sosial peserta didik sesaui dengan diskusi atau

wawancara guru PAI, memberikan gambaran terhadap keberhasilan suatu strategi pembelajaran yang dapat diterapakan di SMP Negeri 4 Simbang.

Selama ini strategi pembelajaran yang sering digunakan SMP Negeri 4 Simbang adalah strategi lama yang menjenuhkan bagi peserta didik. Seperti metode diskusi, ceramah, hal ini cenderung monoton, yang ujung-ujungnya membuat jenuh, bosan terhadap mata pelajaran yang sedang disampaikan oleh pendidik yang bersangkutan. Apalagi sekarang pendidik dihadapkan dengan perubahan kurikulum yang mengharuskan peserta didik tidak hanya menguasai bahan ajar, akan tetapi peserta didik mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Langkah pembelajaran menggambarkan fenomena secara keseluruhan karena proses pembelajaran yang dilakukan menggunakan prosedur yang sama, hanya yang membedakan adalah pemberian tema permasalahan, prosedur pembelajaran yang dilaksanakan, peniliti mengadakan pengamatan dua kali pertemuan dan selebihnya adalah wawancara dengan informan, penjabaran dua pertemuan.

B. Penerapan Strategi Kooperatif Learning Tipe STAD Dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial Peserta Didik Kelas VII.A di SMP Negeri 4 Simbang Kabupaten Majene.

Berdasarkan hasil penerapan strategi *Kooperatif Learning* di kelas VII. A di SMP Negeri 4 Simbang terlihat peserta didik memiliki kecerdasan sosial didalam proses belajar mengajar. Keberhasil suatu pembelajaran dapat terjadi

apabila guru dan peserta didik merasakan kepuasan menerima materi pelajaran. Proses yang dilakukan dalam penerapan pembelajaran kooperatif.

1. Pendahuluan

Guru mempersiapkan pembelajaran untuk pengelolaan dan menata kelas, meminta peserta didik membersihkan ruang kelas, dan mengatur kursi dan meja agar Guru menyapa peserta didik dan memberikan motivasi sebelum materi pembelajaran dijelaskan. Berdoa bersama agar pembelajaran berkah mudah dimengerti dan dipahami. Menumbuhkan peserta didik karakter dan sikap spiritual. Kemudian guru mengabsen kehadiran peserta didik. Indikator materi pembelajaran pendidikan Agama Islam di jelaskan tentang akhlak pada sub pembahasan membiasakan perilaku terpuji.

a. Menjelaskan pengertian tawadlu.
b. Menjelaskan pengertian Taat.
c. Menjelaskan pengertian Qana’ah.
d. Menjelaskan pengertian Sabar.

Peserta didik aktif berfikir untuk menjawab sebuah pertanyaan yang di sampaikan guru. Guru serta peserta didik mulai terjalin komunikasi yang baik karena adanya respon dan interaksi yang terjadi. Untuk merasakan kesenangan, guru memberikan motivasi kepada peserta didik karena guru bertanya menurut pendapat anda, apa itu tawadlu, taat, qana’ah, dan sabar serta . Sering melibatkan diri pada kondisi pembelajaran yang baik.

Bersungguh-sungguh dapat mengamalkan materi yang telah dipelajari peserta didik untuk merasakan dan timbulnya rasa motivasi. Guru menceritakan

peristiwa yang dialami peserta didik berhubungan materi perilaku jujur, amanah dan istiqamah yang terjadi dalam kehidupan lingkungan sehari-hari. Menceritakan pengalaman agar peserta didik terjadi interaksi yang baik, yang pernah dialami dapat terdorong untuk melakukan.

2. Pemberian Materi

Pembahasan materi pembelajaran pendidikan Agama Islam di jelaskan tentang akhlak pada sub pembahasan membiasakan perilaku terpuji. Penjelasan materi yang disampaikan guru sangat menarik karena peserta didik aktif pada proses pembelajaran. Pengelolaan dan strategi pembelajaran yang efektif memberikan hasil yang maksimal. Peserta didik menerima materi yang dijelaskan mudah di mengerti dan dipahami. Pembelajaran berlangsung terjadi diskusi yang menarik dalam pembahasan materi.

Kemudian Amad Muhaimin mengangkat tanganya bermaksud untuk menjawab pertanyaan.

> Tawadlu artinya merendah diri apabila ada yang memuji, Taat adalah kepatuhan terhadap perintah Allah Swt. Qana'ah artinya merasakan kesyukuran terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah Swt. Dan sabar merupakan ikhlas menghadapi segala cobaaan atau ujian dari Allah Swt. [81]

> Kemudian Reski Nur Asipah mentatakan Tawdlu adalah rendah hati terhadap yang dilakukan. Taat adalah tunduk pada aturan agama Islam. Qana'ah artinya mensyukuri dan menerima pemberian Allah Swt. Dan Sabar adalah menahan diri dari ketetapan Allah atas segala masalah yang dihadapi. [82]

[81]Ahmad Muhaimin, peserta didik kelas VII. A , *Diskusi*, di SMP Negeri 4 Simbang pada tanggal 4 November 2020.

[82]Reski Nur Asipah, peserta didik kelas VII A. *Diskusi*, di SMP Negeri 4 Simbang pada tanggal 4 November 2020.

Hasil tanya jawab atau diskusi dari Ahmad Muhaimin dan Reski Nur Asipah sebagai peserta didik kelas VIII. A. penulis berpendapat bahwa Tawadlu adalah Rendah hati, tidak sombong, dan menghargai orang lain. Taat artinya melakukan segala yang diperintahkan dan meninggalkan segala yang dilarang. Qana'ah adalah kemampuan diri dalam menerima dan mensyukuri, serta merasa cukup terhadap setiap anugerah dan nikmat Allah. Dan sabar merupakan menahan diri, tegar, serta kegigihan kita untuk tetap berpegang teguh kepada ketetapan Allah dalam menghadapi segala cobaan dan ujian dalam kehidupan. Guru melanjutkan dengan memberi kesempatan peserta didik lain karena melihat semangat mengikuti pembelajaran, tidak lama kemudian Farid Alfarezi pun juga meyampaikan pendapatnya.

> Tawadlu tidak sombong terhadap pencapaian yang diraih adalah perilaku terpuji yang di senangi orang lain untuk dapat dipercaya. Taat adalah patuh terhadap perintah Allah Allah Swt. Qana'ah merupakan sikap manerima sesuatu yang diberikan oleh Allah Swt. Dan sabar adalah tegar terhadap kegigihan terhadap sesuatu yang diberikan oleh Allah Swt. [83]

Penulis memberikan tanggapan kepada Farid Alfarezi tentang pendapanya bahwa Semua jawaban yang telah dipahami peserta didik benar. Tawadlu adalah adanya sikap merendah diri, tidak sombong, dan menghargai orang lain. Taat artinya melaksanakan semua perintah Allah Swt serta meninggalkan segala yang dilarang-Nya. Qana'ah adalah merasa cukup terhadap setiap pemberian dan kenikmatan Allah Swt. Dan sabar merupakan berpegang teguh kepada ketentuan Allah dalam menghadapi segala permasalahan dalam kehidupan.

---

[83]Farid Alfaresi, Peserta Didik kelas VII. A, *Diskusi*, Di SMP Negeri 4 Simbang pada tanggal 4 November 2020.

3. Pembagian Kelompok

Guru membagi kelompok yang terdiri dari 3-4 orang dalam setiap kelompok. Kemudian membagikan tugas setiap kelompok untuk di diskusikan, kelompok I membahas Tawadlu, kelompok II Taat, kelompok III Qana'ah dan kelompok IV Sabar. Setiap anggota kelompok aktif memberikan pendapat dan sumbangsi pemikiran untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal. Setiap kelompok diberikan waktu 10 menit untuk saling berdiskusi dengan anggota kelompoknya. Setiap kelompok mempuyai ketua, sekretaris dan anggota sebagai struktur kecil dari kelompok

Proses diskusi antar anggota kelompok masing-masing kelompok saling membatu dan berfikir untuk memberikan solusi terhadap permasalahan yang dikerjakan. Anggota kelompok saling bercanda pada saat mengerjakan tugas kelompok. Guru memberikan fasilitas setiap kelompok dengan mendampingi apabila ada yang kurang dipahami atau dimengerti. Setiap kelompok berhak diberikan kesempatan bertanya kepada guru apabila ada permasalahan atau pernyataan tidak dimengerti. Guru memberikan penjelasan proses pengerjakan tugas sesuai permasalahan.

Mengerjakan tugas kelompok lebih mudah dipahami dan dimgerti dari mengerjakan individu. Sebab mengerjakan tugas secara berkelompok, adanya saling memberikan ilmu dan pengetahuan, pengalaman dan solusi terhadap permasalahan yang dikerjakan. Saling melengkapi antara anggota kelompok apabila ada pendapat atau pernyataan kurang dipahami. Memberikan pendapat dan solusi setiap anggota kelompok berati memberikan tambahan wawasan bagi

anggota kelompok. Memberikan solusi serta jawaban tidak harus memaksakan kehendak atau bersifat otoriter tetapi setiap pendapat diselesaikan secara kelompok atau musyawarah agar mendapatkan hasil yang baik dan berkualitas

4. Evalusi Kelompok

Pembahasan bersama setiap kelompok untuk memberikan jawaban sesuai tugas masing-masing kelompok. Setiap kelompok diberikan kesempatan mempersentasikan hasil diskusinya. Kelompok yang lain mendengarkan serta memahami yang disampaikan dan mempunyai kesempatan bertanya dan menanggapi hasil yang dijelaskan oleh kelompok yang mempresentasikan. Berjalannya diskusi antar kelompok memberikan wawasan terhadap kelompok lainnya sebab bebeda-beda tugas yang dikerjakan.

Setiap kelompok mempunyai kesempatan 2 kali bertanya dan menjawab terhadap kelompok yang mempersentasikan. Diskusi antar kelompok terlaksana aman dan tertib tanpa ada sifat otoriter atau memaksakan kehendak. Selesai diskusi dan mempersentasikan, guru memberikan penjelasan kembali sebagai tambahan wawasan agar hasil diskusi mempuyai nilai maksimal. Semua jawaban dan pendapat pada saat diskusi berlangsung benar tetapi guru memberikan penjelasan dan tambahan ilmu dan pengetahuan agar dapat dipelajari kembali. Setiap kelompok mencatat hasil revisi yang dijelaskan guru sebagai tugas tambahan dipelajari.

Memberikan evaluasi terhadap hasil diskusi kelompok merupakan tambahan pemikiran serta wawasan keilmuan yang tidak dibahas oleh kelompok pada saat diskusi. Evalusi memberikan nilai terhadap kelompok sesuai

pemahaman yang telah dikerjakan bersam-sama. Hasil dari evalusi dipelajari dan tetap mencari referensi sesuai tugas yang dikerjakan setiap kelompok. Setelah memberikan penjelasan setiap kelompok mengetahui kelemahan dan kekurangan hasil diskusi masing-masing.

5. Pemberian Penghargaan

Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang aktif atas kesuksesan atau keberhasilan usaha dan proses pembelajaran selama pertemuan berlangsung. Rasa syukur dan senang karena proses diskusi telah selesai serta membuat peserta didik termotivasi dan bersungguh-sungguh belajar. Pemberian penghargaan terhadap kolompok yang lebih aktif dalam berdiskusi berupa hadiah yang sederhana. Susana belajar yang kondusif memberikan pengaruh positif terhadap aktivitas pembelajaran baik efektif dan efisien. Kompetensi kelompok peserta didik mengutamakan proses pembelajaran atau upaya guru mencapai tujuan pembelajaran. Aspek mengelolah pembelajaran termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran perlu dilakukan.

Penghargaan yang diraih kelompok yang lebih aktif dalam berdiskusi memberikan motivasi dan dorongan agar senantiasa belajar bersungguh-sunguh. Adanya motivasi atau minat belajar peserta didik terkadang menggunakan cara pemberian hadiah bagi yang terbaik atau berprestasi. Penghargaan yang didapatkan kelompok sesuai hasil penilaian guru selama proses diskusi berlangsung. Kelompok yang tidak mempunyai penghargaan tetap semangat belajar agar diskusi selanjutnya dapat meraih kelompok aktif dan berprestasi.

C. Kecerdasan sosial peserta didik kelas VII.A di SMP Negeri 4 Simbang Kabupaten Majene.

1. Kesadaran Situasional.

Proses pembelajaran berlangsung menggunakan strategi *Kooperatif Learning*, Guru melihat peserta didik mempunyai kemampuan untuk memahami dan peka terhadap perasaan, kebutuhan serta hak peserta didik lainnya. Diskusi kelompok berlangsung setiap kelompok saling memahami kondisi anggota maisng-masing sesuai tingkat pengetahuan dan pemahaman. Peserta didik kelas VII. A meningkatkan kepekaan untuk saling menjaga persaan anatara anggota kelompok yang satu dan lainnya.

Terlihat peserta didik pada saat diskusi kelompok dilaksanakan saling memfasilitasi kebutuhan. Setiap anggota kelompok berhak memberikan sumbangsi pemikiran atau solusi terhadap permasalahan yang di hadapi. Guru mengamati proses diskusi bahwa kelas VII A di SMP negeri 4 Simbang semuanya aktif berkomentar dan memberikan pendapat sesuai tugas yang di dskusikan. Setiap anggota kelompok mempunyai kebutuhan yang sama untuk proses mendapatkan ilmu dan pengetahuan. Kebutuhan peserta didik kelas VII A di SMP negeri 4 simbang adalah fasilitas serta sarana dan prasarana pada proses pembelajaran.

Kepekaan peserta didik untuk sering bertanya dan menjawab pada proses diskusi berlangsung membuat proses pembelajaran lebih aktif serta bersungguh-sungguh. Anggota kelompok saling melengkapi kekurangan masing-masing pendapat atau pemikiran yang disampaikan. Peserta didik yang mempunyai

keterbatasan pola berfikir dapat saling memahami dan mendukung serta memberikan semangat. Guru memperhatikan pelaksanaan dikusi bahwa adanya kemampuan setiang anggota kelompok memahami perasaan yang lainnya.

2. Kemampuan Membawa Diri

Sesuai pengamatan peneliti peserta didik saling menjalin hubungan sosial serta emosional pada saat diskusi berlangsung. Setiap anggota kelompok membutuhkan kelompok lainnya untuk menjalin interaksi atau komunikasi. Kedekatan emosional antara kelompok belajar pada proses diskusi, menjadikan siswa lebih aktif, bersungguh-sungguh serta termotivasi. Kekuatan sosial peserta didik memberikan pemahaman bahwa adanya kedekatan untuk tetap menjalin interaksi dan komunikasi. Hubungan sosial siswa kelas VII A di SMP Negeri 4 Simbang sudah bagus dan tetap dipertahankan.

Peserta didik mempunyai penampilan sesuai kode etik atau peraturan yang berlaku di sekolah. Siswa kelas VII A di SMP Negeri 4 Simbang mempunyai kedisiplinan yang tinggi dan selalu memperhatikan. Penapilan siswa tetap diperhatikan sebagai sikap kesadaran dalam diri bahwa kedisiplinan di tingkatkan. Penampilan yang baik dipandang membuat suasana pembelajaran lebih nyaman dan kondusif. Peneliti menilai bahwa siswa lebih nyaman belajar apabila pakaiannya yang digunakan sesuai aturan sekolah. Siswa yang berpenapilan rapih dan sopan memberikan suasana kenyamanan dalam kelas sehingga proses pembelajaran diskusi lebih santai.

Peneliti mengamati bahwa setiap siswa kelas VII A SMP Negeri 4 simbang memberikan saapaan yang sopan pada saat dikusi berlangsung.

Menghargai dan menghormati antar kelompok diskusi, tidak mempertahankan pendapat masing-masing layaknya berdebat. Menyapa sebagai sikap memberikan semangat serta menunjukkan rasa persaudaraan pada diskusi kelompok. Mengedepankan persaudaraan disaat proses pembelajaran yang dilaksanakan peserta didik tidak merasakan persaingan. Kenyaman berdiskusi antar kelompok membuat pola pikir dalam menyelesaikan permasalahan lebih mudah.

Anggota kelompok yang mengemukakan pendapat serta pernyataan selalu menjaga sikap untuk berkata sopan dan menghormati kelompok lain. Menjaga sikap agar tidak terjadi konflik pada saat berlangsung diskusi serta gerakan tubuh ketika sedang mendengarkan atau dalam berbicara. Ketika ada yang memberikan pendapat, saran dan solusi kelompok lain tetap mendengarkan agar dapat dianalisa dengan baik. Setiap anggota kelompok yang berbicara mengusakan untuk selalu berkata soapan sesuai aturan diskusi agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Faktor keberhasilan suatu diskusi kelompok apabila saling menjaga sikap, perbuatan, tutur kata serta menghargai dan menghormati kelompok lain.

3. Autientisitas.

Guru memberikan penilaian baik terhadap peserta didik pada saat diskusi bahwa cara meyampaikan pendapat atau pernyataan sesuai fakta yang terjadi. Kebenaran yang disampaikan terbukti berdasarkan pengalaman dan pengetahuan seseorang atau kelompok yang mendengarkan. Peserta didik yang menyampaikan pendapat atau solusi dapat diketahui apabila yang disampaikan tidak benar atau tidak sesuai kenyataan terjadi. Peserta didik kelas VII A di SMP negeri 4 Simbang telah dipercaya karena jujur dalam mengungkapkan sesuatu. Sikap sosial antar

anggota kelompok sudah baik sesuai perbuatan atau tindakan saat diskusi kelompok.

Berdasarkan cara berbicara, sikap serta berprilaku merupakan cerminan orang bisa dipercaya. Kegiatan diskusi kelompok guru memberi menilai cara menyampaikan gagasan, menyikapi serta melakukan tindakan sesuai intruksi atau aturan dalam berdiskusi. Peserta didik yang melukukan sesuatu yang dapat melanggar aturan diskusi berarti tidak menunjukkan sikap sosial. Sikap Autientisitas anatar anggota kelompok memeberikan pengaruh terhadap peningkatan kecerdasan sosial yang tertanaman dalam diri individu setiap kelompok. Peserta didik aktif serta berbagi pengalaman dan pengetahuan tanpa mengedepankan persaingan sebab mereka mempunyai prinsip mengerjakan tugas kelompok berarti bekerja sama dan sama-sama kerja.

Guru mengamati cara bergaul anggota kelompok ketika diskusi sebagai faktor kecerdasan sosial setiap individu. Apabila bergaul dengan seseorang yang tidak memperhatikan pendidikan berarti cara berfikir dan bertindak pada saat diskusi berlangsung kurang mengatkan persoalan pendidikan. Peserta didik kelas VII A bergaul sesuai pendidikan mereka sehingga pada proses pembelajaran strategi kelompok saling bertukar pikiran, berbagi pengalaman dan pengetahuan. Terjalin komunikasi serta interaksi antar anggota kelompok sebab mereka mempunyai pergaulan yang baik sesuai pendidikan. Sehingga pengalaman serta pola pirilaku yang terlihat pada diri peserta didik sesuai harapan dan tujuan pendidikan.

Sikap autientitas siswa, diketahui dan dipahami melihat sikap dan perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-harinya. Pola perilaku dalam kehidupan sehari-hari mempengaruhi sikap sosial pada pembelajaran disekolah. Anggota kelompok pada saat diskusi terlihat bahwa perilakunya dalam kehidupan sehari - hari sesuai keinginan dan harapan dalam sebuah bermasyarakat, sehingga cara menyampaikan gagasan santai dan mudah dipahami. Perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari pada diri pribadi masing-masing kelompok akan membawa kepada peningkatan kecerdasan sosial. Meningkatkan kecerdasan sosial peserta didik pada saat diskusi kelompok apabila dalam kehidupan sehari-hari mengikuti aturan dimasyarakat dan ikut dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan.

4. Empati

Anggota kelompok saling merasakan permasalahan yang dialami pada saat diskusi, Apabila ada anggota kelompok yang merasakan kesulitan maka yang lain ikut merasakan kesulitan tersebut. Memahami perasaan peserta didik kelas VII A di SMP Negeri 4 Simbang membuat mereka saling mengerti yang dirasakan. Setiap anggota kelompok tidak saling menjatuhkan pada saat diskusi sebab adanya rasa empati yang tinggi agar tidak terjadi kekecewaan. Rasa empati timbul dalam keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi diri dalam kondisi perasaan atau pikiran yang sama dengan orang lain atau golongan lain.

Permasalahan yang dialami peserta didik pada saat diskusi kelompok terlaksana secara efektif dan efisien sebab kuatnya rasa empati pada diri. Ikut merasakan permasalahan yang dihadapi orang lain membuktikan adanya kekuatan

empati untuk segera membantu atau menolong. Kekuatan hati dalam diri peserta didik untuk ikut mersakan sesuatu yang terjadi pada peserta didik lainnya. Sehingga guru menilai bahwa anggota masing-masing kelompok mempunyai kekuatan empati yang tinngi. Terlihat dan terbukti banyak peserta didik saling mengerti dan memahami kondisi pada saat diskusi.

Kekuatan empati pada diri seseorang berpengaruh terhadap kecerdasan sosial pada proses pembelajaran. Anggota kelompok mempunyai kekuatan empati yang tinggi sehingga dapat merasakan beban dari setiap anggota kelompok. Kekuatan empati timbul pada diri melalui hati nurani seseorang sehingga mudah tersentuh dan ikut merasakan. Keinginan untuk selalu membantu sesorang yang sedang dalam permasalahan dan membutuhkan orang lain. Peserta didik memiliki rasa empati sesama pada proses pembelajaran yang dibuktikan membatu dan melengkapi kebutuhan yang kurang dialami peserta didik lainnya. Hati nurani yang tulus terdorong untuk selalu ikut membatu yang sedang dalam permasalahan baik antar anggota kelompok maupun antar kelompok.

5. *Kelebihan dan Kelemahan penerapan strategi kooperatif Tipe STAD dalam pembelajaran PAI peserta didik Kelas VII.A di SMP Negeri 4 Simbang Kabupaten Majene.*

a. Kelebihan

1) Menyenangkan

Proses belajar terlaksana dengan baik apabila dipengaruhi suasana belajar menyenangkan dan nyaman. Beberapa faktor yang terpenuhi menenciptakan yang nyaman dan menyenangkan suasana belajar, kemajuan atau peningkatan, proses

pembelajaran di ikuti sampai selesai dan kepuasan guru.

Guru senang mengajar suasana nyaman dan menyenangkan untuk menyampaikan materi secara maksimal. Peserta didik mempunyai motivasi, merasa puas menerima materi, menghayati serta memikirkan materi disampaikan guru. Proses pembelajaran tidak memperoleh hasil yang baik apabila suasana belajar tidak nyaman dan menyenangkan. Peserta didik atas nama Aira Salsabila kelas VII. A di SMP Negeri 4 Simbang perpendapat.

> Pembelajaran PAI pada strategi *Kooperatif Learning* mersa nyaman dan senang saat mengikuti diskusi kelompok, menggunakan musik instrumental tidak merasa tegang selama mengikuti pembelajaran mulai adari awal sampai selesai pembelajaran.[84]

Penulis memberikan kesimpulan bahwa peserta didik memdapatkan kemajuan dan aktif mengikuti pembelajaran karena merasakan kenyamanan dan menyenangkan. Membuat peseta didik merasa senang pada kondisi tidak kepanasan, kursi yang rapi, ruangan yang posisi bangku dan serta suara musik.

2) Percaya diri

Rasa kepercayaan diri setiap perbuatan atau tidakannya, Keberhasilan seorang guru dalam proses pembelajaran dikelas mempengaruhi keadaan merupakan motivasi mengikuti proses pembelajaran. Dermawan peserta didik kelas VII.A. berpendapat

> Semangat setiap anggota kelompok tampil berbicara dan percaya diri dihadapan guru serta teman-teman kelas, terlihat pede tampil di depan kelompok yang lain.[85]

---

[84]Aira Salsabila, peserta didik kelas VII. A, *Wawancara* di SMP Negeri 4 Simbang pada tanggal 4 November 2020.

[85]Fitriani, Peserta didik kelas VII. A, *Wawancara,* di SMP Negeri 4 Simbang pada tanggal 11 November 2020.

Hasil wawancara sala satu peserta didik penulis menyimpulkan bahwa terlihat peserta didik percaya diri terhadap kelompok masing-masing dan semangat belajar kerja kelompok bersama dan saling membantu. Masing-masing kelompok di pengaruhi keinginan peserta didik untuk mendapatkan nilai terbaik dan berprestasi yang diberikan dari dorongan seorang guru.

3) Bertanggung Jawab

Penerapan strategi *kooperatif Learning* berusaha belajar menyenangkan dan tenang serta adanya motivasi yang terlihat disiplin dan bertanggung jawab pada tugas yang dikerjakan. Mengembangkan keterampilan berfikir pada diskusi kelompok karena penerapan startegi *Kooperatif Leraning.* Setiap pertemuan pembelajaran dilaksanakan di SMP Negeri 4 Simbang, guru bertanggung jawab pada kedisiplinan. Menghadapi banyak masalah sebagai dampak pada perkembangan peserta didik yang bermanfaat strategi *Kooperatif Leraning*. Proses belajar dilakukan pada diskusi kelompok pelajaran pendidikan Agama Islam mempunyai makna sehingga paham terhadap materi yang dipelajari mengikuti dan proses pembelajaran membuat lebih serta tidak merasa bosan mengukuti pembelajaran. Aktif pembelajaran dan mengembangkan kemampuan berfikir otak untuk kemampuan berfikir kreatif dan kritis.

Strategi *Kooperatif Leraning Tipe STAD* dapat memberikan pengaruh positif terhadap keaktifan peserta didik mengutarakan suasana menyenangkan dan nyaman belajar dalam kelas dan belajar sambil diiringi musik instrumental. Lebih bisa membuat desain matri lebih efisien, kemudian semakin dapat memahami materi. Musik instrumental mendukung proses pembelajaran untuk

meningkatkan proses kerja otak lebih muda menerima materi untuk mewujudkan kondisi dan suasana yang lebih nyaman.

Peserta didik dapat belajar secara alami dan mudah di butuhkan interaksi, menghambat proses belajar komunikasi dan Interaksi yang tidak baik. Anggota kelompok menjadi tujuan utama disebabkan strategi *Kooperatif Learning*. Guru mengupayakan prestasi peserta didik lebih meningkat dan wawsan keilmuan bertambah.

4) Minat Belajar

Penerapan strategi *Kooperatif Learning Tipe STAD* di Kelas VII A SMP Negeri 4 Simbang memberikan perubahan tingkah laku setiap anggota kelompok sesuai arahan guru. Peserta didik menyesuaikan kondisi dalam proses pengelolaan kelas sesuai intrusksi seorang guru. Keberhasilan guru mengajar ketika dapat memotivasi dan memberikan memberikan minat belajar. di SMP Negeri 4 Simbang terlihat pada *Kooperatif Lerning* pembelajaran memberikan pengaruh terhadap proses belajar.

Hasil penelitian yang dilaksanakan di SMP Negeri 4 Simbang diperoleh faktor pendukung pada penerapan strategi *Kooperatif Learning* terhadap kelompok belajar mempunyai minat belajar. Cerminan diri peserta didik mengikuti pelajaran sesuai sikap positif dan perilaku positif. Minat belajar setiap anggota kelompok tinggi tanpa ada rasa takut apabila guru memberikan tugas maupun mengungkapkan pertanyaan. *Kooperatif Learning* sebagai strategi pembelajaran baik digunakan dan dijadikan pedoman di SMP Negeri 4 Simbang karena memberikan manfaat besar bagi kelancaran proses pembelajaran.

5) Berfikir Kreatif

Dalam penerapan proses strategi pembelajaran *Kooperatif Learning* terlihat peserta didik peserta didik berdiskusi dan saling bertukar pikiran, mengemukakakn pendapat masing-masing sesuai kelompok dan permasalahan yang di berikan oleh guru. Peserta didik saling membantu dan melengkapi jawaban atau pendapat sesuai pertanyaan dari *Sort Card.* Perbedaan atau saling memberikan pendapat dalam berdiskusi memberikan manfaat yang besar untuk menambah pengetahuan dan pemahaman materi.

Pada startegi *Kooperatif Learning Tipe STAD* objek yang menjadi tujuan utama adalah peserta didik. Maka dari itu guru mengupayakan berbagai interaksi dan menyingkirkan hambatan belajar dengan cara yang tepat agar peserta didik dapat belajar secara mudah dan alami. Semua itu adalah bertujuan untuk menimgkatkan kecerdasan sosial peserta didik.

b. Kelemahan

1) Kesenangan yang Berlebihan

Peoses Strategi *Kooperatif learning* menciptakan suasana santai, nyaman, gembira, senang dan menyenagkan. Tetapi, ketika peserta didik berlebihan dengan kondisi tersebut akan berdampak negatif terhadap minat dan aktifitas belajar. Materi yang di sampaikan guru kurang dipahami atau dimengerti karena tidak fokus pembelajaran.

Rasa gembira dan santai dalam roses pembelajaran sangat di butuhkan untuk memberikan semangat menerima materi, tetapi tidak boleh terlalu gembira. Peserta didik tidak akan menerima materi dengan efektif dan efisien dalam proses

pembelajaran. Jika terlalu banyak bermain Peserta didik lebih memperhatikan kenyaman dan kesenangan di bandingkan materi ajar yang di sampaikan oleh seorang guru.

2) Keterampilan dan keahlian

Kondisi pembelajaran menyenangkan dan nyaman pada pembelajaran dengan penerapan strategi *Koperatif Learning* di SMP Negeri 4 Simabang mencapai situasi untuk keterampilan guru diperlukan keahlian dan membuat guru lebih kreatif dan menjadikan pembelajaran menggembirakan

Pembelajaran adalah proses pendidikan untuk mengubah pola pikir dan karakter peserta didik kea rah yang lebih baik. Mewujudkan pembelajaran efektif dan efisein dibutuhkan keterampilan guru dalam mengelolah kelas. Kompetensi guru mentrasfer ilmu, pengalaman dan pengetahuan yang di integrasikan dari berbagai kompetensi guru yang menyeluruh merupakan keterampilan mengajar.

Cukup matang dan terencana guru memerlukan dengan cara yang lebih baik proses persiapan dan pembelajaran dan perencanaan menjadikan kegiatan yang menyenangkan dan senang belajar. Terlasananya kegiatan pembelajaran membantu persiapan yang efektif di SMP Negeri 4 Simbang pada penerapan strategi *Kooperatif learning tipe STAD*

Strategi *Kooperatif learning* di sesuaikan materi pelajaran pendidikan Agama Islam. Tidak semua materi pembahasan bisa diterapkan pada model *Kooperatif learning.* Pelajaran agama Islam disesuakan dengan sub pokok pembahasan yaitu jujur, amanh dan istiqamah.

Aktif dan kreatif guru melaksanakan proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 4 Simbang untuk memberikan minat dan motivasi belajar. Guru dapat mengusai cara menyampaikan materi dengan efektif dan efisien.

3) Media dan sumber belajar terbatas

Media dan sumber belajar berpengaruh pada keberhasilan peserta didik pada proses pembelajaran. Belajar tidak hanya dipengaruhi oleh guru tetapi dipengaruhi oleh Media dan sumber belajar. Lebih memahami dan mengetahui akses tekhnologi dan informasi peserta didik yang berasal dari kota dari pada peserta didik dari desa. SMP Negeri 4 Simbang masih terbatas media dan sumber belajar. Salah satu guru pendidikan Agama Islam SMP Negeri 4 Simbang berpendapat bahwa,

> Alat belajar seperti LCD terbatas untuk materi pembelajaran belum tuntas pemehaman peserta didik dan belum memuaskan sebab sumber belajar belum baik dan lengkap pada mata pelajaran lainnya maupun mata pelajaran pendidikan agama Islam.[86]

Peneliti memberikan pendapat bahwa kesuksesan pembelajaran berpengaruh pada media yang digunakan. Mendorong kelancaran pembelajaran media keterampilan peserta didik belajar merangsang perasaan, pikiran da perhatian. Pada media pembelajaran yabg berhubungan dipergunakan untuk proses pembelajaran sebagai alat komunikasi dalam bentuk penglihatan dan pendengaran bagi peserta didik.

Masih banyak yang belum tersedia di SMP Negeri 4 Simbang seperti

[86]Muslim, guru pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, di SMP Negeri 4 Simbang pada tanggal 11 November 2020..

labolaturium agama, media LCD sarana dan prasarana setiap pembelajaran. Peneliti berpendapat masih sangat sederhana karena belum maksimal dukungan yang memberikan untuk pencapaian tujuan pendidikan pada kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 4 Simbang di Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene sebagai sebuah sekolah yang berkualitas.

Peserta didik saling pinjam meminjam buku pada roses pembelajaran karena adanya proses pembelajaran tidak maksimal karena membuat guru bosan mengajar, seadanya media pembelajaran karena kurang sumber belajar. Peserta didik dalam memahami maksud dan tujuan pembelajaran. seharusnya ada gambar guru, memudahkan tampilkan melalui layar LCD untuk memperjelas informasi dan penyampaian pesan. Proses komunikasi belajar peserta didik berjalan maksimal sebagai alat untuk merangsang pemikiran, minat belajar, perasaan, pikiran dan perhatian.

Mencegah permasalahan-permasalahan yang terjadi pada pembelajaran media dan Sumber belajar dapat membantu teracapaianya tujuan pembelajaran. Media pembelajaran di gunakan untuk kompetensi mencapai tujuan sumber dan proses pembelajaran tertentu yang telah direncanakan.

B. Pembahasan

Penerapan startegi *Koopertaif leraning* pada peserta didik di SMP Negeri 4 Simbang, guru sebagai fasilitator yang mana dapat mengembangkan dan membangkitkan kesadaran peserta didik, hal ini untuk menghindari suasana kegiatan pembelajaran yang yang menjenuhkan dan tentunya memberikan prestasi

yang gemilang terhadap peserta didik yang tak hanya memiliki keterampilan akademik tetapi juga memiliki keterampilan hidup *life skill* dan Kecerdasan sosial.

Pelaksanan *Koopertaif leraning* di SMP Negeri 4 simbang efektif untuk memberikan penguasaan materi terhadap peserta didik. Meskipun tidak semua materi menerapkan pendekatan *Koopertaif leraning* untuk itu pendidik dalam hal ini menggunakan strategi yang bisa mengikut sertakan peserta didik sebagai subyek yang mampu mendukung dan memberikan kemantapan terhadap strategi belajar yang membuat anak ikut berperan aktif didalamnya seperti strategi diskusi, porto folio, tanya jawab dan demonstrasikan.

Strategi pembelajaran *Koopertaif leraning* mengajarakan hubungan yang dekat dan akrab antara pendidik dengan peserta didik, sehingga tidak tampak sekat sekalipun, meskipun kedekatan yang dibangun adalah kedekatan proporsional dan *Koopertaif leraning* memberikan kesenangan dalam mengikuti pelajaran.

Peneliti memahami bahwa ketika mengajar selalu memberikan pemahaman kepada semua peserta didik bahwa apa yang mereka pelajari sekarang ini suatu saat pasti ada faedahnya buat mereka. Secara langsung maupun tidak langsung, mereka semua akan bisa memetik hasil dan jeri payah dari apa yang kita pelajari sekarang sekarang ini. Saya juga mengatakan kepada mereka kalau suatu hari nanti mereka akan menjadi orang yang sukses yang selalu bisa dibanggakan oleh siapapun terutama kepada orang tua. Disini saya memberikan pemahaman seperti itu untuk mendorong dan memotivasi semangat belajar mereka.

Sebagai seorang pendidik sudah sepantasnyalah untuk selalu memberikan pemahaman pada peserta didiknya bahwa mereka akan berhasil. Dan seorang pendidik harus percaya pada peserta didiknya kalau mereka benar benar dapat dan mampu mengikuti pelajaran dengan baik. Ketika proses pembelajaran berlangsung, pendidik tidak henti-hentinya mengingatkan peserta didiknya bahwa apa yang dipelajarinya tersebut bukanlah hal yang sia-sia.

Setiap langkah untuk menuju kemenangan dalam kesuksesan, sudah selayaknya untuk dirayakan sebagai pemacu semangat peserta didik untuk meraih cita-cita. Maka dari itu sebagai pendidik harus selalu memberikan dorongan dan motivasi peserta didik untuk menuju jalan kesuksesan, dengan adanya motivasi dan semangat maka peserta didik akan lebih merasa bahwa akan jadi sukses. Maka dalam kelima prinsip *Koopertaif leraning* di atas secara keseluruhan sering diterapkan diruang kelas SMP Negeri 4 simbang.

Perlu kita sadari bahwa ketika proses pembelajaran berlangsung, seluruh aspek kejiwaan pendidik dan peserta didik terlibat. Bukan hanya fisik pikiran, perasaan, pengalaman, bahasa tubuh dan emosi pun terlibat. Ini menunjukkan bahwa setiap pembelajaran prosesnya tidak sesederhana yang kita bayangkan selama ini.

Senang dan semangat bagi peserta didik untuk belajar, sehingga ketedekatan pendidik dengan peserta didik mulai terbangun dan kaitan emosi tejalin. Berdasarkan hasil wawancara serta observasi yang dilakukan peneliti, maka setiap akan memulai pelajaran para pendidik berusaha untuk terlebih dahulu memasuki dunia mereka dengan hantaran dan motivasi. Hal ini bisa dilakukan

dengan bercerita, bernyanyi, dan lain sebagainya. Baru kemudian mereka diajak masuk pada dunia yang akan mereka pelajari dan alami

Pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan dirasakan oleh peserta didik menghasilkan adanya kemajuan dan antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Desain kelas yang menarik seperti membuka jendela agar tidak kepanasan, posisi bangku yang rapi serta suara musik yang membuat peseta didik merasa senang.

Strategi pelaksanaan *Koopertaif leraning* di SMP Negeri 4 simbang dilakukan dengan disesuaikan dengan materi, konteks atau fenomena yang sesuai, serta situasi dan kondisi dalam kelas dan lingkungan sekolah. Pelaksanaan *Koopertaif leraning* sebagai bentuk peragaan oleh pendidik yang dilaksanakan ketika materi yang disampaikan lebih berhubungan dengan tuntutan dan kecerdasan sosial dalam bentuk sesuatu yang dapat dipraktekkan dan dilaksanakan.

Penggunaan media sangat penting terhadap kesuksesan dalam proses pembelajaran. Segala sesuatunya yang berhubungan dengan media pembelajaran dipergunakan utuk merangsang perhatian, pikiran, perasaan dan keterampilan peserta didik selaku pelajar untuk mendrong kelancaran proses pembelajaran. Media pembelajaran yang ada di setiap sekolah merupakan alat komunikasi dalam bentuk pandang, dengar maupun dalam bentuk cetak.

Peserta didik akan merasa bosan dan malas untuk melibatkan diri dalam aktifitas pembelajaran, jika pembelajaran tersebut tidak sesuai dengan cara belajar peserta didik, dalam hal ini sangat sulit sekali bagi seseorang untuk memenuhi

kehendak seorang pelajar. Jadi quantum leraning ini berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan efesien untuk semua umur dan merupakan belajar dengan menyadari manfaat sehingga temotivasi mendayagunakan potensi diri untuk keberhasilan peserta didik.

Peserta didik antusias dan semangat belajar bersama, kerja kelompok dan saling menumbuhkan percaya diri terhadap masing-masing anggota kelompok. Dorongan dari pendidik terus diberikan kepada peserta didik untuk memacu prestasi serta meningkatkan kecerdasan sosial, mendapatkan nilai terbaik dari masing-masing diri maupun kelompok.

Menggunakan unsur-unsur yang ada pada peserta didik dan lingkungan belajarnya melalui pada interaksi-interaksi yang terjadi didalam kelas. Untuk menunjang berjalannya proses pembelajaran tidak luput dari sarana prasarana, karena sarana dan prasarana juga sangat penting. Untuk memacu berjalannya proses pembelajaran dengan baik maka pihak sekolah menyediakan LCD monitor diruang-ruang kelas. Sedangkan sarana dan prasarana yang diluar kelas untuk menunjang adalah perpustakan dan host pot area ini untuk mempermudah jalannya pembelajaran.

Sumber daya manusia perlu ditingkatkan SMP Negeri 4 simbang dalam artian penerimaan peserta didik harus disaring, karena dengan input yang berkualitas maka proses pembelajaran juga lebih mudah. Menunjang berjalannya proses belajar mengajar tidak luput dari sarana prasarana karena sarana dan prasarana juga sangat penting. Untuk memacu berjalannya proses pembelajaran dengan baik maka pihak sekolah menyediakan LCD monitor diruang-ruang kelas.

Sedangkan sarana dan prasarana yang diluar kelas untuk menunjang adalah perpustakan dan host pot area ini untuk mempermudah jalannya pembelajaran.

Meningkatkan kedekatan emosional dengan para peserta didik, akan mempermudah dalam memahami keinginan dan kemauan peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran. Peserta didik akan lebih jujur mengutarakan pendapatnya yang berkaitan dengan pola pengajaran seperti apa yang mereka inginkan. Sehingga dapat membantu pendidik dalam merancang pola pengajaran yang dapat disenangi oleh peserta didik.

Memperhatikan semua peserta didik ataupun kondisi peserta didik saat pembelajaran akan dimulai dapat membantu pendidik mempercepat pembelajaran mereka. Memahami emosi dan keadaan peserta didik disamping dapat membantu pembelajaran lebih berarti dan permanent, disamping itu juga dapat menjadi modal awal pendidik untuk menentukan pola pembelajarannya disekolah. Sehingga dapat meningkatkan kecerdasan sosial peserta didik.

Setiap individu dalam suatu kelas belajar memiliki karakter dan latar belakang yang berbeda-beda sehingga perkembangan dan kematangan dalam mengikuti suatu pembelajaran pun juga akan berbeda-beda, ada yang cepat menangkap pembelajaran adapun yang lambat, ada yang tingkat percaya dirinya tinggi ada pula yang rendah. Hasil dilapangan ketika mengikuti proses pembelajaran dengan startegi *Koopertaif leraning* peserta didik merasa nyaman untuk mengeluarkan pendapat walaupun akhirnya secara terpaksa untuk bisa beribicara di depan kelas. Dan juga hanya sebagian tanggap cepat, berani tampil di depan kelas.

Peserta didik memiliki kemampuan individu yang berbeda-beda, perbedaan pengalaman yang disebabkan oleh lingkungan. Penerapan strategi pembelajaran *Koopertaif leraning* dalam suatu lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan sosial peserta didik. Namun sebenarnya antara kematangan dan pengalaman, kedua-duanya mempunyai peran penting dalam perkembangan peserta didik, tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Seperti halnya peserta didik yang sulit sekali untuk menangkap materi pembelajaran di sekolah, maka untuk mengatasi terlebih dahulu dicari hal-hal yang menyebabkan otaknya sulit menangkap materi. Bila hal yang mempengaruhinya adalah faktor lingkungan peserta didik, maka akan beda cara penyelesaian masalah ini dengan yang disebabkan oleh faktor pembawaan. Pebedaan karakter yang dimiliki peserta didik dalam kelas dituntut guru menggunakan starategi *Koopertaif leraning* untuk banyak melatih keahlian dan keterampilan, untuk membuat peserta didik merasa nyaman, menyenangkan dan memiliki tingakt kecersadan sosial dalam mengikuti proses pembelajaran.

Pada proses pembelajaran yang dilaksanakan di SMP Negeri 4 Simbang menggunakan strategi *kooperatif learning* tipe *STAD* peneliti menemukan kecerdasan sosial pada diri peserta didik. Peserta didik memiliki kesadaran Situasional yakni mempunyai kemampuan dalam memahami dan peka terhadap perasaan, kebutuhan, dan hak peserta didik lainnya. Kemudiann adanya kemampuan membawa diri dalam menjalin hubungan sosial peserta didik dengan guru dan peserta didik yang satu deangan yang lainnya. cara berpenampilan sesuai atauran yang berlaku disekolah, menyapa dan betutur kata yang sopan,

menjaga sikap jika mendengarkan atau dalam berbicara dilingkungan sekolah.

Peserta didik mempunyai sikap autientisitas yakni memiliki keaslian atau kebenaran dalam kepribadian yang sesungguhnya sehingga diketahui oleh guru berdasarkan cara berbicara, sikap ketulusan, terbukti bisa dipercaya, serta jujur. Yang menilai dari sikap autientitas adalah seorang guru dalam pembelajaran dengan melihat sikap dan perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-harinya peserta didik. Selain itu, peserta didik memliki rasa Empati terhadap teman yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi diri dalam kondisi perasaan atau pikiran yang sama dialamai teman yang lain. Peserta didik memiliki rasa empati karena empati seseorang mampu memahami perasaan dan kondisi orang lain.

Pada proses pembelajaran berlangsung peserta didik juga mempiki tingkat kepedulian yang tinggi terhadap teman. Rasa kepedulian melihat kondisi teman untuk senantiasa membantu kekurangan yang ada. Kepedulian terhadap kondisi lngkungan sekolah, lingkungan pembelajaran yang menyenangkan dan menggembirakan dalam belajar. Kepedulian yang tinggi dimiliki peserta didik memberikan gambaran tentang tingkat kecerdasan sosial. Selain itu, adanya kerjasama yang baik antara guru dan peserta didik dan peserta didik yang satu dengan yang lain. Kerjasama yang baik memberikan hasil pembelajaran lebih baik, efekrif, efisien serta berkulitas, sesuai tujuan pembelajaran.

Startegi *kooperatif learning* tipe *STAD* dikembangkan oleh Robert Slavin pada proses pemelajaran peserta didik dalam satu kelas dibagi menjadi kelompok kecil anggotanya 4-5 orang. Setiap kelompok haruslah heterogen, terdiri dari laki-laki dan perempuan, memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Anggota

tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi pelajarannya dan kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui tutorial, kuis, satu sama lain dan atau melakukan diskusi.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) adalah pembelajaran kooperatif di mana siswa belajar dengan menggunakan kelompok kecil yang anggotanya heterogen dan menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran untuk menuntaskan materi pembelajaran, kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pembelajaran melalui tutorial, kuis satu sama lain dan atau melakukan diskusi.

> Sesungguhnya Allah Swt, juga malaikat serta para penghuni langit dan bumi, sampai-sampai semut yang didalam lubangnya dan ikan hiu yanga ada dilautan, semuanya memohonkan Rahmat bagi orang yang mengajarkan kebaikan pada orang banyak. (hadis Riwayat Muslaim)

Rasulullah Saw mendidik ummatnya yakni seluruh hambah Allah dipermukaan bumi ini, mereka semuanya diajak untuk menetapi budi pekerti yang luhur dan akhlak mulia, bahwah dengan sebab adanya pelajaran yang mereka berikan itu, lalu seluruh manusia dapat keluar dari batas pengertian kebinatangan dan memasuki batas kemanusiaan.

At-Tawbah ayat 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ
أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Terjemahan:

Dan orang-orang beriman, laki-laki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) Menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh mengerjakan yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat , menunaikan zakat dan mereka taat kepada Allah dan Rasulnya, mereka itu akan diberi Rahmat oleh Allah, sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi Maha bijaksana.

Hubungan dari ayat di atas dengan penelitian tersebut bahwh orang mukmin selau mengajak atau adanya rasa kepedulian untuk berbuat baik dan melarang perbuatan munkar, sedang orang munafik selalu meyuruh berbuat munkar dan merang berbuat baik. Oleh sebab itu peserta didik sebagai orang mukmin sudah sewajarnya mempunyai rasa kepedulian terhadap orang lain. Rasa kepedulian yang ada pada diri peserta didik merupakan salah satu indicator terdapat kecerdasan sosial.

Peserta didik selalu terbuka untuk memberikan kesejahteraan, membantu dalam proses pembelajaran yang merupakan indikator kecerdasan sosial. Memberi serta menolong peserta didik, jika ada masalah dalam proses pembelajaran. Kecerdasan sosial yang dimiliki peserta didik dilakukan harus ikhlas kepada Allah Swt. Kemudian, unsur-unsur tersebut yang membuat proses pembealajaran sesuai tujuan dan indikator pelaksanaan.

Undang-undang republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tantang sitem

pendidikan Indonesia pada bab XI Pasal 40 ayat 2, pendidikan dan tenaga kependidikan berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenagkan, kreatif, dinamis dan dialogis. Menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dapat melalui penggunaaan strategi pembelajaran. Keratifitas guru mengelolah pembelajaran menggunakan strategi kopertatif tipe STAD.

Penerapan strategi pembelajaran tepe STAD di SMP Negeri 4 Simbang menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna, peserta didik merasakan kesenangan, keseriusan dan sungguh-sungguh dalam belajar. Pada tipe STAD peserta didik meningkat semangat belajar dengan adanya kelompok-kelompok kecil yang saling bekerjasama dan berdiskusi. Strategi tersebut cocok digunakan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan semangat peseerta didik dalam belajar.

Kemudian, undang- undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tantang Sitem Pendidikan Indonesia pada bab I pasal 1 ayat 1 tentang Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan mengarahkan peserta didik untuk memliki kecerdasan, termasuk kecerdasan sosial dalam proses pembelajaran. Kecerdasan sosial peserta kelas VII.A SMP Negeri 4 Simbang memiliki peningkatan dari yang sebelumnya. Adanya pengaruh dari penerapan strategi pembelajaran koperatif learning tipe STAD.

Strategi yang dilakukan guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap sosial dilakukan melalui kegiatan pelaksaan berupa penggunaan metode aktif agar siswa aktif bertanya, presentasi dan aktif bekerja kelompok. Hasil Penelitian muatan sikap sosial peserta didik menanamkan melalui kegiatan pendahuluan dengan mengabsen peserta didik, menanyakan yang tidak masuk dan apa izinnya juga mengingatkan untuk menjenguk dan mendoakan yang sakit.

Kemudian hal yang menjadi pembanding dalam penelitian ini adalah pada kegiatan inti dengan menyelipkan pada materi pembelajaran seperti pesan guru agar selalu jujur dalam mengerjakan tugas kelompok, tepat waktu dalam mengumpulkan tugas, menghargai teman dengan mendengarkan dan diam saat yang lain presentasi, berperilaku santun baik kepada teman maupun kepada guru saat di sekolah. Sedangkan peneliti mengamati kecerdasan sosial peserta didik melalui kesadaran situasional, kemampuan membawa diri, rasa Autientisitas, rasa empati, kepedulian dan kerjasama yang dilakukan peserta didik.

Pendapat peneliti sebagai temuan peneliti, hasil elaborasi antra inti sari hasil penelitian dan teori pembanding. Temuan peneliti pada penerapan strategi pembelajaran tipe STAD, pada siklus I peserta didik kelas VII. A di SMP Negeri 4 Simbang belum merasakan kesenangan dan keseriusan dalam proses pembelajaran. Kemudian setelah dievaluasi dilakukan siklus II peserta mersakan kesenangan, menyanangkan dan serius dalam belajar. Tipe STAD memberikan pengaruh terhadap proses dan hasil belajar peserta didik. Penerapan strategi pembelajaran tipe STAD sangat efektif diganakan di sekolah untuk memberikan motivasi peserta didik semangat dan bersungguh-sungguh dalam belajar.

Peserta didik memiliki kekutan dalam diri terhadap kecerdasan sosial, saling membantu bekerjasama anatara peserta didik lainnya pada proses pembelajaran. Peserta didik saling membutuhkan, membangkitkan semangat serta merasa kekurangan apabila peserta didik ada yang tidak berpartisipasi pada pembelajaran berlangsung. Menjadi suatu hal pembeda dengan penelitian yang lain bahwah peserta didik lebih mementingkan soisal dibandingkan individual.

Kajian elaborasi hasil penelitian disesuaikan dengan pelaksanaan perencanaan pembelajaran (RPP), juga disesuaikan lembar-lembaran validasi. Adanya proses sistematis dalam penerapan strategi pembelajaran menggunakan indikator capaian. Kesesuaian rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) menentukan tingkat keberhasilan strategi yang diterapkan oleh peneliti. Di SMP Negeri 4 Simbang kelas VII.A telah berhasil diterapkan strategi pembelajaran tipe STAD sebab adanya kedisiplinan menyesuikan RPP

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan dalam pembelajaran PAI pada strategi *Kooperatif Learning* di SMP Negeri 4 Simbang kelas VII A. Terlaksana dengan baik, efektif dan efisien, menyenangkan dan menggembirakan. Berdampak positif bagi peserta didik pada pembelajaran. Peserta didik lebih menyukui proses pembelajaran metode diskusi kelompok. Diskusi kelompok memberikan banyak ilmu dan pengetahuan yang berbeda-beda sesuai pendapat masing-masing anggota kelompok dari berbagai referensi.
2. Kecerdasan sosial kesadaran situasional, kemampuan membawa diri, Autientisitas dan Empati yang ada pada diri peserta didik sudah berkembang di sekolah SMP Negeri 4 Simbang. Setiap Anggota kelompok memiliki kecerdasan sosial sehingga dipertahankan untuk meningkatkan proses pembelajaran terlaksana dengan baik, efektif dan efisien. Kecerdasan sosial yang dimiliki setiap peserta didik terdapat penilaian baik dalam hubungan lingkungan sekolah maupun individu. Mempunyai sosial yang baik, mendapatkan nilai atau penghargaan agar tetap dipertahankan/ditingkatkan.
3. Terdapat beberapa kelebihan pada penerapan strategi *Kooperatif Learning* Tipe STAD diantaranya menyenangkan, percaya diri, bertanggung jawab, Minat belajar serta berfikir kreatif. Beberpa faktor tersebut saling berhubungan atau mempunyai keterkaitan serta saling membutuhkan dan

melengkapi. Kemudian kelemaham yang terjadi pada penerapan strategi pembelajaran Kooperatif Learning Tipe STAD diantaranya kesenangan yang berlebihan, Kurang terampil serta media sumber belajar terbatas. Meminimalisir faktor penghambat guru mampu melakukan rancangan inovasi pembelajaran agar lebih terlihat faktor pendukung. Faktor penghambat bukan jadi penentu tercapainya tujuan pembelajaran, tetapi faktor pendukung yang dapat meningkatkan tujuan pembelajaran lebih maksimal, efektif dan efisien.

B. Saran

Diharapkan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga khususnya pemerintah kabupaten Majene memperhatikan dan memeberikan bantuan di SMP Negeri 4 Simbang pada pembelajaran, kepala sekolah sebagai pemimpin mendukung program yang direncanakan guru sebagai bentuk kepedulian dalam pengembangan pembelajaran, kecerdasan sosial belajar meningkat seorang guru memberikan pelayan yang baik dan pemerhati pendidikan tetap menjalin silaturahmi di Kabupaten Majene untuk pendidikan peningkat mutunya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran dan Terjemahan

Dewi Masyitoh, Pascalian Hadi Pradana, *Urgensi Pendidikan Islam Dalam Peningkatan Kecerdasan Sosial, Emosional Anak, Jurnal Program Studi PGRA*, Volume 5 Nomor 1 Januari 2019.

Yaefuddin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009).

Ihsan, Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).

Muhammad Mushfi El Iq Bali, *Model Interaksi Sosial Dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial*, Jurnal Pedagogik, Vol. 04 No. 02, Juli-Desember 2017.

Riki Maulana, *Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Islami Untuk Meningkatkan Kecerdasan Sosial Siswa Smk*, (Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling Volume 2 Nomor 1 Juni 2016).

Republik Indonesia, *UU RI No. 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Cet. 2; Jakarta: Sinar Grafika, 2009).

Maryono, *(International Journal of computer Science Issues, vol.9. Issue 5*, No 1, September 2012).

Majid. Abdul, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2006).

Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam dari Paradigma Pengembangan Manajemen, Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Cet.III; PT. Radja Grafindo Persada, 2009).

Lihat di http://id.wikipedia.org/wiki/Nilai_sosial. Diakses pada 20 Desember 2019

http://alfinnitihardjo.ohlog.com/nilai-sosial.oh112673.html. Diakses pada 20 Desember 2019.

Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994).

http://sosiologipendidikan.blogspot.com/2009/08/nilai-dan-norma-sosial. Diakses pada 20 Desember 2019

http://prestasi disekolah. blogspot. com/ 2012/12/Ciri-Ciri-Nilai -Sosial-Dan-Macam-Macam-Nilai- Sosial.html. Diakses pada 20 Desember 2019

Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

Ilyas dan Yunahar Kuliah Akhlaq, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam, 2007).

Zakaria Drajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Cet. 5 Jakarta: Bumi aksara, 2004).

Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010).

Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1 996).

Hamzah, Ali. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Cet. I; Bandung: CV. Alfabeta, 2014).

Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2005).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Cet. 25, Bandung; Penerbit Alfabeta, 2017).

Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Peraktek* (Cet. XIII; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006).

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Cet. XIV; Bandung: Alfabeta, 2012).

Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta : Rajawali, 1987).

Anas Sudijono, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005).

Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara 2009).

Husain dan Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Cet. II; Jakarta: PT. Bumi Aksara 2009).

Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatf* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2010).

Ardial, *Penelitian Komunikasi* (Cet.2 Jakarta: PT. BumiAksara, 2015).

Burhan Bungin, *Penelitian kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan ilmu social lainya* (Jakarta: Kencana pranada Media Grup, 2010).

Agus Suprijono, *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi PAIKEM*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

Mutia Agisni Mulyana, Nurdinah Hanifah, Asep Kurnia Jayadinata, *Penerapan Model Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kenampakan Alam Dan Sosial Budaya, Jurnal Pena Ilmiah,* (Vol. 1, No. 1. 2016).

Enjang, *Komunikasi Konseling*, (Bandung :Nuansa, 2009).